

**PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW
(Studi Kasus di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

Zulfatul Wafiroh
1503016093

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfatul Wafiroh**

NIM : 1503016093

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW
(Studi Kasus di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak)**

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Zulfatul Wafiroh

NIM: 1503016093



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW
(Studi Kasus di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak)**

Nama : Zulfatul Wafiroh

NIM : 1503016093

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Juli 2019

Dewan Penguji

Ketua,

H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001

Sekretaris,

Lutfiyah, M.Si
NIP. 19790422 200710 2001

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19660314 200501 1002

Penguji II,

Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 19760226 200501 1004

Pembimbing I,

Drs. H. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 19680314 199503 1001

Pembimbing II,

H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 19630106 199703 1001

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

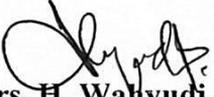
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW
(Studi Kasus di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak)**
Nama : Zulfatul Wafiroh
NIM : 1503016093
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


Drs. H. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 19680314 199503 1001

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW
(Studi Kasus di Desa Gedanggalas Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak)**
Nama : Zulfatul Wafiroh
NIM : 1503016093
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



H. Ridwan, M. Ag.

NIP/19630106 199703 1001

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Islam pada Keluarga TKW (Studi Kasus di
Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)
Penulis : Zulfatul Wafiroh
NIM : 1503016093

Penelitian ini yaitu penelitian tentang pendidikan Islam anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja ke luar Negeri. Penulis ingin mengetahui bagaimana pemberian pendidikan Islam dari pendidik kepada anak. Pada zaman sekarang ini banyak sekali kasus remaja yang membuat ulah dengan melakukan berbagai macam tindakan kriminal di masyarakat, padahal mereka di didik oleh ayah dan ibu mereka. Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam anak yang di tinggalkan oleh ibunya (Pendidik utama) untuk pergi bekerja ke luar Negeri. Apakah pendidik kedua mampu menggantikan peran ibu dalam keluarga. Hal inilah yang membuat penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana Pendidikan Islam pada keluarga TKW di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak dan ingin mengetahui apa saja kendala yang di alami oleh pendidik ketika mendidik anak.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif lapangan dengan pendekatan Studi kasus. Penulis memilih lokasi di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak. Penulis memperoleh data dari tujuh Informan sebagai pendidik anak TKW, melihat peristiwa dan juga dengan dokumen. Setelah data di dapatkan oleh penulis maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data dengan analisis model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil dari tujuh informan, pada Materi pendidikan berbasis pengetahuan mereka tidak mampu untuk mendidik anak dengan baik, semua menyerahkan kepada guru sekolah dan guru ngaji yang belum tentu dapat memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Kemudian semua informan sudah menggunakan metode pendidikan Islam dalam mendidik anak, akan tetapi dalam pola asuh mereka hanya satu yang menggunakan pola asuh demokratis. Tiga diantaranya menggunakan

pola asuh otoriter dan tiga lagi diantaranya menggunakan pola asuh permisif. Pada keluarga yang penulis teliti masih terdapat kendala baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi : kurangnya pengetahuan pendidik, sikap pendidik, kurangnya perhatian dan kepedulian pendidik, kurangnya perhatian dari ibu, kemajuan teknologi dan komunikasi. Sedangkan faktor eksternal berupa pendidik menyerahkan sepenuhnya materi ranah kognitif kepada guru sekolah dan guru ngaji.

Berdasarkan penelitian ini, penulis berharap agar informasi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca ataupun penulis khususnya yang berada di lingkungan UIN Walisongo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ataupun yang lainnya.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أَوْ

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya dan selalu memberikan kesehatan serta kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW (Studi Kasus di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)” seperti yang di rencanakan.

Shalawat serta Salam senantiasa selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi agung Muhammad SAW, yang selalu di nanti-nantikan Syafa’atnya nanti di Yaumul Qiyamah. Aamiin.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis tidak mudah dalam menjalaninya, banyak sekali rintangan dan cobaan yang penulis lewati. Akan tetapi berkat bimbingan, bantuan, dukungan, motivasi serta do’a dari semua pihak akhirnya menjadikan penulis untuk selalu bersemangat meneruskan penulisan skripsi ini untuk diujikan pada sidang Munaqosah.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang bapak Prof.Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed., yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Bapak H. Mustopa, M.Ag. serta sekretaris Jurusan yakni Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.i, serta semua jajaran dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik, mengarahkan dan juga bekerjasama.

4. Dosen pembimbing I yakni bapak Drs. H. Wahyudi, M.Pd. yang telah membimbing, dengan sabar.
5. Dosen pembimbing II sekaligus dosen wali beliau Bapak H. Ridwan, M.Ag. yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Segenap bapak dan ibu dosen yang mengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan kepada penulis dan memberikan ilmu pengetahuan dengan teliti sabar.
7. Abah dan Ibu (Abah Usman & Ibu Samsiyah) yang tidak ada Hentinya mendo'akan, menyupport, memotivasi dan selalu menyayangi putrinya ini yang tiada tergantikan oleh suatu apapun.
8. Adik-adikku M. Rifqi Maulana dan Ahmad Fauzi Abdillah yang selalu menantikan kabar baik dari penulis, selalu menyupport dan merindukan penulis.
9. Mbah kakung dan mbah putri (Mbah Yatno & Mbah Sulami) yang telah merawat dan membesarkan penulis dan selalu menyayangi penulis dengan sepenuh hati.
10. Guru-guru penulis di SDN Gedangalas 3, MTs. Darul Ulum, MTs. Al-Irsyad Gajah, MA NU Banat Kudus yang selalu mendo'akan penulis dan telah sabar mendidik penulis.
11. Rekan Karib penulis saudara Naufal Ammar yang dengan sabar membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
12. Sepupu penulis yaitu Sindi Atika Sari, Mas Munir dan Mbak Indah yang selalu menemani masa kecil penulis hingga sekarang.
13. Laila Jihan Fitriani, Sunarsih, Azah bin Affan selaku saudara penulis sekaligus Roomate penulis yang selalu sabar menghadapi penulis dan telah mewarnai hari-hari penulis saat di Asrama.

14. Sahabat penulis, Ainun Indanah, Zahrotun Nafi' dan Lailatun Nur Janah Yang selalu menemani penulis dan menyupport penulis dalam menyelesaikan Skripsi, memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis.
15. Teman-teman PAI-C 2015 yang selalu menyupport penulis dalam menyelesaikan skripsi dan yang pasti akan selalu penulis rindukan.
16. Santriwati Asrama 9 Bintang yang selalu mewarnai hidup penulis sehari-hari saat menyelesaikan skripsi.

Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada mereka semua dan semoga Allah meridhoi amal mereka.

Penulis menyadari dari penulisan Skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna memperbaiki karya tulis selanjutnya. Besar harapan penulis Skripsi ini dapat bermanfaat untuk para penulis dan para pembaca, sekian Terimakasih.

Semarang, 03 Juli 2019
Penulis,

Zulfatul Wafiroh
NIM : 1503016093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pendidikan Islam.....	10
a. Pengertian Pendidikan.....	10
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	12
c. Fungsi Pendidikan.....	16
d. Pendidik dalam Pendidikan Islam. ..	18
e. Materi Pendidikan dalam Keluarga.....	19
f. Metode Pendidikan.....	21
g. Pola Asuh Pendidikan Islam.....	27
h. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan.....	30
i. Kendala Pendidikan Islam.....	31
2. Keluarga TKW.....	42
B. Kajian Pustaka.....	47
C. Kerangka Berpikir.....	55

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
	C. Sumber Data	59
	D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	60
	E. Teknik pengumpulan Data.....	60
	F. Uji Keabsahan Data	63
	G. Teknik Analisis Data	65
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
	A. Deskripsi Data Umum.	68
	B. Analisis Data Hasil Penelitian..	114
	C. Keterbatasan Penelitian.	134
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	135
	B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

LAMPIRAN 3

LAMPIRAN 4

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar sifatnya berhubungan langsung.¹ Menurut Helmawati, keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.² Dari sifat keluarga yang berhubungan langsung, maka dalam keluarga mempunyai masing-masing kewajiban yang harus di jalankan. Keluarga adalah tempat pertama bagi seseorang anak dalam memulai kehidupan. Dimana pendidikan (education) pertama yang didapat oleh seorang anak adalah di dalam lingkungan keluarga. Jadi, dalam membentuk karakter anak tentunya banyak sekali di pengaruhi oleh faktor pendidikan yang diberikan didalam keluarga. Ketika orang tua membiasakan anak untuk berperilaku dengan baik sejak kecil, maka hasil yang di dapat anak akan menjalankan aturan-aturan dalam keluarga dengan baik juga. Akan tetapi apabila anak terpengaruh oleh lingkungan

¹ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm 4.

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014), hlm 42.

di luar keluarga, bisa jadi anak akan menyimpang dari norma yang ada.

Akan tetapi yang perlu diketahui, pendidikan dalam keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, untuk itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi kunci dari pembentukan karakter anak terutama adalah dalam pemberian pendidikan Islam sebagai pondasi dalam kehidupan anak. Pendidikan Islam sama halnya dengan membentuk pribadi muslim, sedangkan pribadi muslim itu sendiri ialah anak mampu menjalankan syari'at Islam dengan baik. Tetapi dalam menjalankan syari'at Islam tentunya tidak akan tercapai apabila tidak disertai dengan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan keluarga sangat penting bagi anak, karena melalui pendidikan keluarga anak mendapat bimbingan pertama untuk memulai perkembangannya, baik perkembangan secara jasmani maupun perkembangan secara rohani.

Pendidikan Islam dalam keluarga bagi anak berperan sebagai lembaga pendidikan walaupun hanya sebagai lembaga informal. Pendidikan Islam dalam keluarga harus di berikan secara maksimal untuk pembentuk pribadi anak hingga nanti dewasa. Karena keluarga merupakan tempat pertama meletakkan benih untuk membentuk pribadi yang baik, dan dengan kepribadian tersebut anak dapat menyongsong masa depannya dan menjadi manusia yang berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama. M. Sudiyono mengatakan bahwa “membina pribadi muslim itu

wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam”.³ Allah Ta’ala berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٧﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٨﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٩﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١٠﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Surah Al-Alaq Ayat 1-5)⁴

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan tentang hikmah penciptaan manusia, menjaganya sejak berbentuk sperma yang berada dalam tulang sumsum laki-laki, hingga ia menjadi manusia yang diberikan kekuasaan. Allah memberikan martabat yang tinggi dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia untuk dapat mengelola nikmat dan kemudahan yang diberikan Allah.⁵

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Karena pendidikan Islam akan

³ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 3.

⁴ Al-Qur’an, Surah Al-Alaq Ayat 1-5.

⁵ Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 1573.

membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, sehingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Manusia muslim paripurna yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁶ Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Ali Imran: 190-191).⁷

Dari beberapa paparan para tokoh dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga.

Namun, pada era sekarang ini banyak pendidikan Islam dalam keluarga yang terealisasikan kurang maksimal yang

⁶ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2014), hlm 16.

⁷ Al-Qur'an Surah Ali Imran 190 : 191.

mengakibatkan banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak. Pada akhir-akhir ini banyak sekali surat kabar yang menyatakan maraknya kenakalan remaja di Indonesia, salah satunya seperti yang di kabarkan pada surat kabar bahwa banyak remaja saat ini melakukan aksi pembacokan dan penyerangan. Hal tersebut merupakan contoh kenakalan remaja yang makin mengkhawatirkan di negara ini. Masih ada sejumlah bentuk kenakalan lain mulai tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan miras, prostitusi, aborsi hingga kebrutalan geng motor. Sejumlah kejadian kejahatan begal motor juga melibatkan para remaja. Ada sejumlah faktor yang memicu kenakalan para remaja ini. Di antaranya, disfungsi keluarga, terutama kurangnya kasih sayang, pendidikan agama, moral, dan sosial dari orang tua kepada anak. Keluarga merupakan faktor utama pembentuk karakter anak. Jika orang tua tidak memberikan perhatian dan teladan yang baik, anak akan mencari jati diri ke luar rumah. Akibatnya mereka tak peduli apakah perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk.⁸ Dari paparan kabar berita di atas, dapat diketahui betapa minimnya pendidikan Islam yang diberikan orang tua terhadap anak sehingga terjadi banyaknya penyimpangan pada remaja yang terjadi di negara ini.

Tidak bisa dipungkiri, memang peran keluarga sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Terutama adalah orang tua,

⁸Rhs, *Kenakalan Remaja*, <https://nasional.sindonews.com/read/1258824/16/kenakalan-remaja-1511113926> di akses 27 Januari 2019.

dalam hal ini seolah-olah bisa dikatakan bagaimana pendidikan seorang anak adalah bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik. Dalam Pendidikan Islam, menjadi tanggung jawab seorang ayah dan ibu untuk mengenalkan anak kepada yang Pencipta alam. Dan mampu membuat anak dekat dengan Tuhannya dengan menjalankan Syaria't Islam. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk mendidik anaknya hingga mampu menjalankan Syari'at dengan baik.

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, diperlukan metode khusus untuk dapat menjadikan anak sebagai Insan Kamil. Namun demikian, orang tua tidak boleh merasa lelah mendidik seorang anak, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW. “Jangan berputus asa terhadap diri sendiri dan jangan pula berputus asa terhadap anak kalian” dan diriwayatkan bahwa Nabi Dawud A.S. berdo'a “Tuhanku, jadikalah anakku sebagaimana engkau menjadikanku” Allah kemudian berfirman kepadanya “Wahai Dawud, katakalah kepada anakmu agar dia mengabdikan kepada-Ku seperti kau mengabdikan kepada-Ku. Dengan begitu, Aku akan membimbingnya sebagaimana Aku telah membimbingmu.”⁹

Pada Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, banyak seorang ibu rumah tangga memilih untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri. Bekerja di luar negeri dilakukan ibu rumah tangga di desa Gedangalas ini dikarenakan beberapa faktor,

⁹ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Dar al Qolam, 2009, hlm. 13.

beberapa di antaranya adalah faktor Ekonomi. Mereka bekerja menjadi asisten rumah tangga di luar negeri demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Jika dilihat dari segi ekonomi, bekerja menjadi TKW diluar negeri sangat menjanjikan.

Akan tetapi, jika dilihat dari segi pendidikan Islam secara tidak langsung akan mempengaruhi pendidikan keagamaan anak. Pada keluarga yang menjadi tenaga kerja wanita maka waktu yang seharusnya diberikan untuk membimbing anak akan hilang dan Anak akan kehilangan sosok ibu yang biasanya membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan terutama Pendidikan Keagamaan. Dari kesenjangan tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan Islam yang di berikan pada keluarga TKW yang berada di Desa Gedangalas ini dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan Islam pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?
2. Bagaimana kendala pendidikan Islam pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Islam pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak
- b. Untuk mengetahui bagaimana kendala pendidikan Islam pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam setelah mengkaji seperti apa Pendidikan Islam dan kendalanya pada keluarga TKW di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
- b. Manfaat Praktis:
 - 1) Bagi orang tua, Untuk perbaikan supaya lebih baik dalam mendidik anak terutama pada Pendidikan Islam
 - 2) Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pembinaan dan pengetahuan tentang pendidikan Islam dalam keluarga
 - 3) Bagi peneliti, memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan memberi gambaran terkait pendidikan

Islam dan kendala dalam pendidikan yang diberikan pada keluarga TKW

- 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, kita harus melihat dari bahasa arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya ‘*Allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab *tarbiyah wa ta’lima*. Jadi pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹

Sedangkan secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm 25

² Hasan Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ttp., t.p. t.t.), hlm. 263.

Dalam buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat mengungkapkan pengertian Pendidikan Islam adalah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”³

Sedangkan Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.⁴

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa pendapat mengenai Pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk memperbaiki kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani untuk menjadikan

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 23.

⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 21

manusia sebagai Insan Kamil dengan menjalankan syari'at Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Dasar Pendidikan Islam

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar pendidikan Islam yang pertama yang digunakan untuk membina umat Islam. Seperti yang dikatakan oleh Nur Uhbiyati "seluruh umat Islam wajib berpegang teguh kepada Al Qur'an, pendidikan Islam bertujuan untuk mempengaruhi manusia ke arah kebaikan agar dapat hidup lebih baik, untuk dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-NYA. Dengan demikian maka dasar pendidikan Islam yang pertama adalah Al Qur'an"⁵

Al Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih

⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 32

lanjut terhadap pelaksanaan operasional Pendidikan Islam.⁶

Allah Ta'ala berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar!” (Surah Al-Baqarah Ayat 31).⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan karena ilmu yang dianugerahkan Allah SWT. kepadanya, tanpa mengembangkan potensi pengetahuan, maka seseorang tidak wajar memperoleh kedudukan terhormat sebagai manusia.⁸

b) As-Sunnah

Nabi Muhammad sebagai manusia yang di perintahkan Allah untuk memperbaiki akhlak manusia

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 41-44

⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 24-25.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *AL BAYAN*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 17.

dan sebagai teladan seluruh umat manusia. Untuk itu, segala jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi Hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar Pendidikan Islam yang utama setelah al Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan Hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, kedudukan Hadis merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan Pendidikan Islam yang dapat ditiru dan di jadikan referensi teoritis dan praktis.⁹

c) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

(1) UUD 1945, Pasal 29

Tidak hanya Al Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam, akan tetapi undang-undang 1945 juga menjadi dasar pendidikan Islam, yang berbunyi :

⁹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 49-50

Ayat 1 berbunyi : “Negara berdasar atas ketuhanan yang maha esa.”

Ayat 2 berbunyi :”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaanya itu.”

Dari undang-undang ayat 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara dapat memeluk agama menurut kepercayaan masing-masing, begitu juga halnya tentang pendidikan, warga negara indonesia dapat memberikan pendidikan sesuai agama yang dipeluknya.¹⁰

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah, yaitu :

- a) Menjadi hamba Allah yang bertaqwa artinya Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

¹⁰Sudiyono, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 26-27

- b) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Fi Al-Ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
 - c) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagaimana doa yang paling komprehensif, yang dibaca oleh setiap muslim.”*Rabbana atina fiddunyaa khasanah wafil akhirati khasanah waqinaa adzabannaar*”¹¹
 - d) Menurut Zakiah Darajat tujuan umum dari Pendidikan Islam adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama.¹²
- c. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi bermacam-macam antara lain yaitu:

¹¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 98-100.

¹²Zakiah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30.

1) Menumbuhkan dan memelihara keimanan.

Mengingat anak itu tumbuh dalam pertumbuhannya seringkali mendapatkan pengaruh positif maupun negatif, maka diperlukan usaha pemeliharaan agar keimanan yang telah dimiliki anak tidak terbawa ke arah negatif apalagi sampai membawa anak menjadi kafir dan musyrik. Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk memelihara agar keimanan anak itu tetap lurus.

2) Membina dan menumbuhkan akhlak mulia.

Mengingat pendidikan Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua kepada generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik.

3) Membina dan meluruskan ibadat.

Pendidikan Islam mempunyai fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadat secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktek.

4) Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadat.

Pendidikan Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadat dan amal

sehingga mencapai taraf maksimal. Dengan pendidikan anak akan mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru atau teman-teman mereka untuk mempertinggi amal dan ibadat mereka baik kuantitas maupun kualitas.

Mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong dengan yang senasib dan sepenanggungan antara satu orang dengan yang lainnya.¹³

d. pendidik dalam Pendidikan Islam

1) Definisi pendidik .

Pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), da juga psikomotorik (karsa). Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan

¹³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28-30.

khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

2) Kedudukan pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak rohani (Spiritual Father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.¹⁴

e. Materi (Kurikulum) Pendidikan dalam Keluarga

Sebagai pendidik, maka sudah seharusnya orang tua mampu memilih materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin di capai. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak harus mampu memilih materi untuk di ajarkan kepada anak-anaknya. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan pada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, falsafah, psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang di berikan pada keluarga Islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Pendidikan yang berasaskan pendidikan agama akan membantu anak untuk memiliki iman

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 87-88.

yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pendidikan agama akan membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif.

Sebagaimana konsep kurikulum yang di kemukakan oleh Al-Syaibani yang membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tahapan-tahapan. Yaitu kurikulum tahap pertama dan kurikulum tahap akhir :

1) Kurikulum tahap pertama

Pada tahap ini bersifat umum, berpadu dan merata bagi semua yang mengikuti pelajarannya. Pada tahap ini bertujuan untuk mendidik jiwa, memperbaiki akhlak dan juga mengasah bahasa. Yang termasuk pada tahapan ini adalah Al-Qur'an berupa hafalan, bacaan, prinsip-prinsip agama dan akhlak. Membaca, menulis, menghitung, bahasa, membaca sya'ir nasehat, sejarah serta berlatih fisik (olah raga).

2) Kurikulum tahap akhir

Tahap akhir merupakan lanjutan dari tahap pertama. Materi yang hendaknya diberikan dalam keluarga diklasifikasikan berdasarkan tingkatan usia, bakat atau potensi yang di miliki, dan kejiwaan anak

didik. Selanjutnya, materi yang seharusnya di ajarkan orang tua pada anak dalam keluarga sejak dini yaitu diantaranya sebagai berikut :

- a) Pelajaran keimanan (Tauhid)
- b) Pelajaran ibadah (shalat, puasa)
- c) Pelajaran akhlak (kesopanan).¹⁵

f. Metode Pendidikan

Di dalam pasal-pasal terdahulu kita telah menyinggung tentang ketelitian Islam yang begitu berguna dalam mendekati segenap sinar jiwa manusia dari segala segi dan arah, tetapi lebih dari itu, Islam belum pernah pula kehabisan persediaan dalam hal metode pendidikan dan masih banyak lagi persediaan anak-anak panah di dalam kantongnya. Ia melakukan pendidikan melalui teladan, melalui teguran, melalui hukuman, melalui cerita-cerita, melalui pembiasaan, dan melalui pengalaman-pengalaman kongkrit. Seluruh bentuk-bentuk itu sampai dalam jiwa melalui pintu-pintu jiwa lalu menggesek senar-senar jiwa itu, sehingga manusia itu akhirnya dilepaskan setelah tidak ada satupun yang tidak digesek, dan tidak ada segi dan satu arahpun yang tidak dimasuki.

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 53-56.

1) Pendidikan melalui teladan

Ini adalah salah satu pendidikan yang efektif dan sukses. Suri tauladan untuk semua orang adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islam Mendasarkan metodologi pendidikannya kepada sesuatu yang akan mengendalikan jalan kehidupan dalam masyarakat.

Islam tidak menjadikan pendidikan itu tergantung kepada keberhasilan dan kegagalanya hanya pada prakarsa-prakarsa pribadi, dan membiarkanya pergi bersama angin lalu. Tetapi menjadikan prakarsa-prakarsa itu menjadi suatu metodologi yang integral dan menyeluruh yang di mulai dengan pendekatan persoalan dan berakhir dengan lahirnya seorang manusia : suatu norma Islam masyarakat Islam, dan pendidikan Islam. Hal itu adalah suatu hal yang logis. Suatu aturan biasanya menetapkan metodologinya sendiri atas landasan bahwa aturan itu mesti terlaksana. Maka Islam adalah aturan-aturan yang paling menonjol dalam hal patokan-patokan logis tersebut, karena Islam tidak mungkin berbuat sesuatu tanpa kelengkapan-kelengkapan demikian. Ia mestilah mempergunakan kelengkapan-kelengkapan khusus

untuk merealisasikan metodologinya yang khas itu sepanjang sejarah.

Maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan yang diterapkan dalam masyarakat dan terlaksana di dalam keluarga dan oleh orang tua. Seorang anak yang melihat ayahnya berdusta, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat-sifat jujur. Seorang anak yang melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat-sifat luhur.

Keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama di dalam diri anak, dan dengan tingkah laku sehari-hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak. Oleh karena itu suatu keluarga harus suci, harus baik, sehingga terciptalah suatu generasi Islam yang merealisasikan norma-norma Islam, menjadikan norma-norma teladan yang langsung yang di ambil dari Rasul. Lebih dari itu, sejarah hidup Rasul harus pula tetap menjadi metodologi pendidikan, baik di dalam keluarga, maupun di dalam sekolah, buku, surat kabar, majalah, radio, televisi dan juga media sosial, agar tauladan itu lestari dan tetap hidup dan mewujud selalu di dalam dada dan kepala.

2) Pendidikan melalui nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti orang peminta-minta yang berusaha membangkitkan bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak di bangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi.

Oleh karena itu, nasehat saja tidak cukup apabila tidak dibarengi oleh keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak. Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Oleh karena itu, manusia

memerlukan nasehat Al Qur'an penuh berisi nasehat-nasehat dan tuntunan-tuntunan itu.¹⁶

3) Pendidikan melalui pembiasaan

Pendidikan dengan adat istiadat kebiasaan, sejak kecil, anak harus sudah dibiarkan dengan pendidikan yang baik. Anak lahir dalam keadaan suci, dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah, baik dan buruk tingkah laku anak tergantung dari pendidikan yang di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak dilahirkan dengan naluri tauhid iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus.

Lingkungan dan adat kebiasaan yang baik mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan Muslim dalam kebaikan dan ketaqwaan, juga terbentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak yang baik, serta akan terbiasa bertata krama, bermoral baik, dan kebiasaan mulia.

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al Ma'arif, 1993), hlm. 325-335

4) Pendidikan melalui hukuman (punishment)

pendidikan dengan memberi hukuman, metode ini dengan memberikan hukuman kepada anak yang sudah melakukan kesalahan, dengan memberikan hukuman kepada anak dengan bertujuan agar membuat jera kepada anak yang bersalah maka anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara pemberian hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, pembawaanya. Disamping itu hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Metode memberi hukuman merupakan cara yang paling akhir.¹⁷

5) Pendidikan melalui *Hiwar*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.

6) Pendidikan melalui *Ibrah*

Pendidikan dengan *Ibrah* dilakukan oleh pendidik dengan mengajak anak mengetahui inti sari

¹⁷Erwin Yudi Prahara, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol. V, Cendikia 5, 2004), hlm. 13.

suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya anak diajak untuk merenungkan kisah nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.¹⁸

g. Pola Asuh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Pola asuh anak dalam keluarga maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tanggung jawab yang primer.¹⁹ Menurut Khun menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu:

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hlm. 189-191.

¹⁹ Mahmud, dkk, "*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*", (Jakarta: Akademia permata, 2013), hlm. 149.

- 1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)
- 2) Pola asuh *authoritative*, dan
- 3) Pola asuh *permissive*

Tiga pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu :

- 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) kekuasaan orang tua sangat dominan
- (b) anak tidak diakui sebagai pribadi
- (c) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- (d) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

- 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri, orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu di berikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung

kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan di berikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama menyangkut tentang kehidupannya dimasa akan datang. Akan tetapi dalam hal-hal yang bersifat principal dan urgen, seperti dalam memilih agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut:

- (a) ada kerja sama antara orang tua dan anak
- (b) anak diakui sebagai pribadi
- (c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- (d) ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

3) Pola Asuh Permisif

Pola ini mempunyai ciri yang orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak di anggap sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan

dan bimbingan. Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri yaitu (a) dominasi pada anak (b) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua (c) tidak ada bimbingan dan pengarahan orang tua (d) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan tidak ada sama sekali.²⁰

h. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya terasa berat dan karenanya harus dibantu oleh sekolah. namun, harus di ingat pula bahwa tidak semua anak sejak kecil menjadi tanggung jawab sekolah. Pendidikan dalam keluarga oleh orang tua merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Di dalam keluarga tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

1) Peranan ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga

Pada kebanyakan keluarga seorang ibulah yang sebenarnya memegang peranan penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya, karena ibulah yang paling lama bergaul dengan anak-anak selama sehari

²⁰ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 150-153.

semalam. Jika ibu berhasil menanamkan kasih sayang dan pendidikan yang baik maka akan terkesan bagi anak untuk selama-lamanya, karena pendidikan ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak di anggap ringan. Pendidikan yang dilakukan oleh seorang ibu harus bersifat bijaksana. Adapun gambaran peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan sebagai:

- (a) Sumber dari pemberi rasa kasih sayang
- (b) Pengasuh dan pemelihara
- (c) Tempat mencurahkan isi hati
- (d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- (e) Pembimbing hubungan pribadi
- (f) Pendidik dalam segi emosional²¹

i. Kendala Pendidikan Islam

Kendala-kendala dalam mendidik anak pasti akan di alami oleh setiap pendidik, entah kendala ringan maupun berat. Kendala-kendala dalam mendidik anak bisa berupa faktor internal atau faktor eksternal.

²¹ Djumransjah, Abdul Malik Karim Marullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Ekstensi*, (Malang :Uin Malang Press, 2007), hlm. 84-86.

1) Kendala Internal dalam mendidik anak

Kendala-kendala internal dalam mendidik anak dapat muncul ketika dihubungkan dengan karakteristik, minat, kecakapan (pengetahuan dan metodologi), pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental.

a) Karakteristik

Karakteristik atau sifat seseorang dapat menjadi kendala pada saat mendidik. Karakter pendidik yang emosional atau karakter yang kurang dapat dikontrol akan mempengaruhi proses pendidikan. Anak akan malas untuk belajar, pendidikan bagi anak adalah proses. Untuk itu pendidik terutama orang tua perlu memiliki kesabaran yang tinggi. Dengan demikian, para pendidik, khususnya orang tua perlu mengontrol emosi sehingga dapat mendampingi dan membantu anak menjadi manusia yang diharapkan, yaitu mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki ketrampilan untuk bekal hidup dimasa depan.

b) Minat

Minat merupakan keinginan anak atau daya tarik seseorang terhadap sesuatu. Setiap manusia memiliki minat atau ketertarikan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Bahkan anak kembar pun

memiliki kelebihan dan minat yang berbeda begitu pun dengan orang tua dan anak. orang tua sebagai pendidik tidak selalu memiliki daya tarik atau minat yang sama dengan anak-anaknya.

Banyak orang tua yang sibuk dan menghabiskan waktunya di luar rumah, ini tentu akan menjadi kendala saat mendidik anak, orang tua yang terlalu sibuk dan tidak meluangkan waktu untuk anak tidak akan mengetahui apa anak akan belajar dengan baik atau tidak. Mereka juga mungkin tidak mengetahui atau memahami apa saja minat yang dimiliki anak-anaknya. Dari itu orang tua yang tidak memahami proses pendidikan anak, kekurangpahaman ini menjadikan orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak.

Inilah permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan. Sejatinya dalam mendidik, anak tidak boleh dipaksa tetapi diarahkan, dalam proses pembelajarannya anak perlu perhatian dan kasih sayang, serta pengawasan. Dengan demikian anak akan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya.

c) Kecakapan (pengetahuan dan metodologi)

Pendidik perlu memiliki ilmu pengetahuan dan seni dalam mendidik anak. Ilmu pengetahuan digunakan untuk membantu anak dalam menggali

seluruh potensi (kognitif, afektif, psikomotorik) yang dimilikinya. Metodologi merupakan seni atas cara-cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran sehingga anak akan lebih mudah dan faham. Sementara orang tua yang minim pengetahuan dan metode pendidikan tidak akan mendidik anak secara optimal. Anak yang seyogianya dapat dibantu dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya tentu akan terhambat dalam perkembangannya. Oleh karena itu, karena kekurangmampuan orang lain (guru) yang dapat membantu agar potensi yang dimiliki anak-anaknya berkembang secara optima.

Namun, kendala yang muncul kemudian adalah kebanyakan orang tua menyerahkan secara penuh pendidikan (baik itu nilai, keyakinan, agama, akhlak mulia, pengetahuan, maupun ketrampilan pada lembaga pendidikan. Tindakan orang tua yang seperti itu merupakan tindakan yang kurang tepat karena guru di sekolah tidak akan optimal dalam mengajarkan semua karena guru di sekolah tidak hanya mengajar satu ataupun dua orang anak saja tetapi puluhan, pendidik di sekolah sebenarnya hanya berperan sebagai pembantu pendidik pertama dan utama, yaitu orang tua.

d) Pengalaman-pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik. Bagi para orang tua yang masih baru membangun sebuah keluarga, tentu akan dihadapkan pada minimnya pengetahuan bagaimana membina dan membangun suatu keluarga yang bahagia dan harmonis begitu pula dalam mendidik anak, suatu yang baru dijalani dan belum begitu banyak pengalaman terutama dalam mendidik anak tentu akan di hadapkan beberapa kendala. Oleh karena itu, keberadaan orang tua terutama kakek atau nenek, yang telah mengalami pahit manisnya kehidupan terutama dalam membesarkan dan mendidik anak, dapat dijadikan sebagai salah satu pembimbing agar masalah yang dihadapi terutama dalam mendidik anak dapat segera terselesaikan.

e) Sikap

Sikap adalah perilaku yang ditunjukkan dan dapat dilihat terutama saat mendidik anak. orang tua yang mendidik anaknya dengan kasih sayang dapat membantu mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi, namun tidak semua orang tua memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang sering melakukan

tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarganya.

Perilaku atau sikap keras atau mungkin maksudnya tegas dalam mendidik tentu diperlakukan, tetapi bukan dengan kekerasan sikap tegas dalam mendidik dapat membangun disiplin anak dan membangun mental yang tahan “banting” dalam menghadapi kerasnya kehidupan. sikap tegas dalam mendidik anak membantu anak menjadi lebih tertib dan taat aturan. Disiplin dapat membuat anak menjadi anak yang berhasil atau sukses. Kekerasan (pukulan fisik atau psikis) dalam mendidik anak ternyata bukan membantu anak menjadi yang berhasil tetapi akan membuat anak sakit fisik dan mental.

f) Motivasi

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk lebih giat dan lebih optimis sehingga tidak heran apabila orang yang termotivasi dapat lebih cepat mencapai tujuan. Setiap orang perlu motivasi, baik pendidik maupun anak didik itu sendiri. Namun kenyataannya tidak semua pendidik mampu memotivasi anak saat mendidik sehingga anak tidak begitu terpacu untuk belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh. Kebanyakan pendidik hanya

memfokuskan pada pencapaian penguasaan ilmu atau pelajaran atau tugas. Padahal jika anak (seseorang) telah termotivasi, dengan sendirinya ia akan melakukan kegiatannya, baik itu penguasaan ilmu pengetahuan (pelajaran) maupun penyelesaian tugas secara optimal.

g) Konsentrasi

Konsentrasi sangat penting dalam proses pendidikan terutama pada saat mendidik anak. konsentrasi pada suatu pekerjaan akan menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua orang memiliki konsentrasi pada suatu pekerjaan. Apalagi orang tua yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan keluarga yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, sudah pasti perhatian para orang tua saat mendidik anak akan kurang maksimal.

h) Kecerdasan

Banyak orang yang pandai namun belum tentu mereka cerdas. Seseorang yang belajar suatu ilmu dan mampu menguasainya itu disebut pandai, tetapi belum tentu ketika ia dihadapkan pada materi baru atau persoalan baru ia akan menguasainya. Cerdas adalah orang yang mampu menghadapi dan

mengatasi berbagai masalah yang tengah dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya kecerdasan kognitif (IQ) saja, tetapi ada yang paling penting yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini yang membuat manusia menjadi orang yang berhasil dan bahagia dunia akhirat, sayang sekali orang tua hanya menekankan kecerdasan kognitif dalam proses pendidikanya sehingga tidak heran jika banyak anak pandai tetapi tidak berakhlak mulia, banyak lulusan pendidikan tinggi yang pandai tetapi kebanyakan berperilaku buruk.

i) Kesiapan fisik maupun mental

Selain kesiapan akan ilmu pengetahuan, pendidik juga hendaknya siap baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik dan mental akan memuluskan proses pendidikan itu sendiri. ketidaksiapan fisik apalagi mental tentu dapat menghambat proses mendidik anak.

2) Kendala Eksternal dalam mendidik anak

Kendala-kendala eksternal yang dihadapi dalam mendidik anak pada saat belajar diantaranya yaitu faktor pendidik (orang tua dan guru), lingkungan (waktu dan tempat), teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, juga sarana dan prasarana.

a) Pendidik (orang tua dan guru)

Di era globalisasi ini sekarang ini, nilai-nilai dan budaya barat berupa sekularisme, materialisme, dan hedonisme telah mempengaruhi pemikiran dan juga gaya hidup para orang tua dan tentunya anak-anak. karena tuntutan kebutuhan hidup dan pengaruh gaya hidup dewasa ini, akhirnya banyak para orang tua yang kedua-duanya baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anaknya. Tidak heran, dengan kesibukan ayah dan ibu di luar rumah akhirnya banyak anak-anak yang jarang bertemu dengan orang tua mereka. Dengan demikian, tentu saja anak-anak banyak yang kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tuanya.

b) Lingkungan (waktu dan tempat)

Waktu dan kondisi suatu tempat dapat mempengaruhi proses pendidikan. Tujuan pendidikan baik, pendidikan juga baik tetapi ketika dilaksanakan ditempat yang kurang tepat dan kondisinya kurang nyaman, tujuan pendidikan tidak akan sepenuhnya terwujud. Demikian pula dengan penempatan waktu

dan tempat yang kurang tepat. Misalnya anak harus belajar di lingkungan yang ramai dan bising, anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran. Bagaimana anak akan bisa mendengarkan nasehat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

c) Teman sebaya

Teman yang baik akan membawa kita menjadi orang baik, sedangkan teman yang berakhlak buruk akan memengaruhi kita menjadi orang yang berakhlak buruk pula. Kiranya pada zaman sekarang tidaklah mudah mencari teman yang baik. Oleh karena itu, ada baiknya selektif mencari teman.

d) Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pendidikan anak. Sama dengan pertemanan, masyarakat yang baik akan memengaruhi anak menjadi orang yang baik, sedangkan masyarakat yang buruk lambat laun dapat memengaruhi anak menjadi orang yang berperilaku buruk. Masalah semakin kompleks ketika ditemui masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan serta

pendidikan yang cukup untuk membantu melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik.

e) Kurikulum

Kurikulum sederhananya adalah materi ajar. Pengembangan manusia tepat tentu harus disertai materi ajar yang tepat pula. Sayangnya, masih sedikit pengembangan kurikulum yang tepat agar bakat dan minat anak tergali secara optimal. Kurikulum juga terkadang harus diubah untuk memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman serta permintaan masyarakat.

f) Media

Kemajuan zaman semakin tak terelakan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Konsekuensinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap penggunaan media pendidikan. Sudah barang tentu media pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan zaman.

g) Pembiayaan

Mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan pendidikan anak didik itu sendiri. Selain itu, pembiayaan yang minim dari

lembaga pendidikan untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada anak didik dan komponen pendidikan lainnya, seperti minimnya biaya perawatan dan perbaikan gedung sekolah, biaya sarana prasarana, biaya kesejahteraan guru dan lainnya.

h) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan hendaknya diperhatikan serius. Ketersediaan ruang yang nyaman serta alat penunjang lainnya yang memadai dan mendukung akan membantu proses pembelajaran anak secara maksimal. Sarana prasarana yang kurang memenuhi syarat, seperti ruang kelas yang sudah akan roboh tentu selain membuat suasana pembelajaran kurang nyaman, juga akan berakibat mengancam keselamatan anak didik dan pendidik itu sendiri.²²

2. Keluarga TKW

a. Pengertian keluarga TKW

Pengertian mengenai keluarga berikut ini. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat. Di Barat (negara-negara

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, hlm. 230-241.

industri Eropa dan Amerika Utara) yang masyarakatnya hidup dan bekerja di bidang industri maka keluarga didefinisikan sebagai satu satuan sosial terkecil yang mempunyai hubungan darah atau memiliki pertalian hubungan sah melalui perkawinan, pengambilan anak angkat dan sebagainya. Secara umum, keluarga inti yang kita kenal, memiliki komposisi unsur yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Hubungan-hubungan sosial keluarga berlangsung intim berdasarkan ikatan perasaan dan batin yang kuat, dimana orang tua berperan mengawasi serta memotivasi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat.²³

Perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita berdasarkan keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep. 104 A/MEN/2002, BAB I Tenaga Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 4 menyatakan bahwa: “Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah warga Negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI.”

TKW juga diartikan sebagai buruh migran perempuan asal Indonesia yang bekerja di luar negeri (komnas perempuan, 2003). Buruh migran perempuan juga merujuk pada perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri yang biasa dikenal

²³Soemanto, *Pengertian dan Ruang lingkup Keluarga*, <http://repository.ut.ac.id/4652/1/SOSI4413-M1.pdf>di akses 06 Februari 2019.

sebagai tenaga kerja wanita (TKW) (Safitri, Khusnaeny, Zulbahary, Umar, Sastra, Aini, C. R., Ramadhania, 2009).²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga TKW adalah kelompok kecil yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, yang mana ibu sedang menjadi tenaga kerja di luar negeri. Pada keluarga yang mayoritas menjadi TKI/TKW tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat orang tuanya harus meninggalkannya dan terpaksa menitipkannya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka ke arah yang lebih baik demi masa depannya, sehingga dalam kesehariannya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya. Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak.²⁵

²⁴ *Kepuasan Perkawinan Istri Sebagai TKW*, <http://eprints.Mercubuana.yogya.ac.id/3773/3/BAB%20II.pdf>. di akses 06, Februari 2019.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 52

b. Dasar dan Tujuan TKW

1) Dasar hukum TKW

Di lihat dari sudut pandang Islam seorang istri diperbolehkan menjadi TKW apabila dalam ketentuan ia dapat menghindari dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari pekerjaan yang dilakukannya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 di sebutkan bahwa Islam menganjurkan dengan tegas agar setiap orang menjaga diri dan tidak menceburkan diri pada suatu hal yang bisa membahayakan dirinya.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ
سُحْبُ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

Islam memberikan apresiasi tinggi terhadap aktifitas kerja dan orang-orang yang bekerja. Apresiasi dan anjuran bekerja tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja melainkan juga wanita. Jadi bagi siapa yang melarang bekerja bagi siapapun adalah suatu pelanggaran terhadap prinsip dasar ajaran Islam.

Islam memang tidak melarang perempuan untuk bekerja, bahkan dalam ajaran Islam membenarkannya dengan menganjurkan perempuan untuk bekerja jika dalam keadaan darurat. ketika dalam keadaan darurat perempuan sangat

mempunyai pekerjaan untuk membiayai kebutuhan keluarganya.

Dari keterangan diatas sangat tepat apabila sebuah keluarga tidak ada yang menanggung kebutuhan hidup, maka perempuan bekerja untuk mencukupinya. Maka ketika suami tidak mampu menanggung kebutuhan keluarga, berarti istri mempunyai peranan penting dalam hal urusan ekonomi keluarga.²⁶

2) Tujuan TKW

Tujuan keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia atau Tenaga Kerja Wanita tidak semata-mata Untuk mencari uang. Seperti yang di paparkan oleh Al Furkon Setiawan bahwa selain faktor ekonomi yang ingin di perbaiki oleh TKI/TKW adapun tujuan lainnya yaitu memperoleh pertukaran budaya antar Negara, dan juga transfer pengetahuan.²⁷

c. Pengertian anak TKW

Anak TKW adalah anak-anak yang tinggal di dalam keluarga dimana ibu dari keluarga tersebut bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri.

²⁶ Ibnu Hadjar Al-Asyqolani, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Istri Sebagai TKW untuk Menunjang Nafkah Keluarga di Desa Cimenteng Kecamatan Cempaka Kabupaten Cianjur*, <http://repository.uinjkt.ac.id> di kutip pada 08 juli 2019 pukul 23 : 30.

²⁷ Al Furkon setiawan, *Memperkuat Perlindungan TKI yang Komprehensif dan Integratif*, <https://setkab.go.id> di kutip pada 08 juli 2019 pukul 14 : 02.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam definisi tersebut dalam usaha penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Anah Adi Fawistri dengan NIM: 133111106. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dengan judul “pendidikan agama islam anak-anak keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)” penelitian ini fokus pada problematika pendidikan yang terjadi pada keluarga TKI, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal sebagai berikut. Dalam pola pendidikan keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya itu dalam pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada nenek dan kakeknya, di keluarga ini anak mendapat perhatian yang lebih dari pada pola Pendidikan Keluarga yang hanya di tinggal ibunya, karena dalam keluarga ini

peran ibu tergantikan oleh neneknya dan anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih sama halnya dalam pendidikan agamanya juga seperti pembiasaan sholat, belajar, menghafal doa sehari-hari, belajar membaca Al-Quran dan membiasakan hal-hal yang baik. Problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI terdapat problematika internal dan problematika eksternal. Problematika internal yang diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pengasuh jadi tanggung jawab pendidikan agama Islam lebih banyak diserahkan kepada guru ngaji dan guru TPQ, kurang kepedulian pengasuh. Dan problematika eksternal yang diantaranya kesibukan orang tua/pengasuh, jadi tidak bisa mengawasi secara langsung pendidikan anak, dengan orang tua/ pengasuh yang sibuk anak-anak jadi kurang perhatian jadi sikap mereka menjadi hiperaktif, kemajuan teknologi dan komunikasi, anak kehilangan sosok figur bapak/ibu yang bekerja sebagai TKI itu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak.²⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ma'rifatul Hikmah (1223301092), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dengan judul “Pendidikan

²⁸Anah Adi Fawistri, ” *Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)*”, Skripsi, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2017).

keagamaan anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini memfokuskan pada pola pendidikan Islam pada keluarga TKW tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian dan yang telah dilakukan oleh penulis tentang pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW di desa Sidanegara, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW di desa Sidanegara adalah sebagai berikut:

- a. Meskipun ibunya menjadi TKW, tetapi pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW di desa Sidanegara masih berjalan karena dengan adanya ayah dan anggota keluarga lain seperti nenek ataupun bibinya yang mengasuhnya. Merekalah yang mengurus semua keperluan anak baik keperluan sekolah maupun keperluan untuk mengaji. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW di desa Sidanegara masih bisa berjalan dan dilaksanakan dengan baik.
- b. Dalam mengajarkan pendidikan keagamaan khususnya pendidikan ibadah mahdhah, ayah ataupun anggota keluarga tersebut memiliki cara yang hampir sama, antara lain sebagai berikut:
 - 1) Ibadah shalat: cara yang digunakan oleh keluarga TKW di desa Sidanegara yaitu dengan menyuruh

anak melakukan shalat, mengajarkan anak shalat, mengajak dan membiasakan anak untuk shalat berjama'ah di mushala.

- 2) Ibadah puasa: Cara mengajarkan puasa yang dilakukan oleh keluarga TKW di Desa Sidanegara adalah dengan pemberian hadiah atau motivasi. Selain itu juga dengan cara nasehat. Mereka memberikan baju lebaran jika anak melakukan puasa bulan Ramadhan penuh
- 3) Ibadah zakat dan haji :Ibadah zakat dan haji merupakan sesuatu yang sedikit susah dalam mengajarkan kepada anak. Keluarga TKW di desa Sidanegara mengajarkan tentang zakat dan haji dengan pemberian pengertian atau penjelasan tentang apa itu zakat dan haji. Selain itu anak juga diajak untuk membayar zakat kepada pak kyai supaya anak lebih paham tentang zakat. Karena pelajaran zakat dan haji sudah diajarkan disekolah, jadi anak-anak sudah tahu tentang apa itu zakat dan haji meskipun hanya sedikit.
- 4) Ibadah bersuci atau berwudlu: Cara yang digunakan dalam mengajarkan wudlu adalah dengan mengajarkan anak wudlu yaitu dengan berwudlu dihadapan anak secara langsung. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk

mempraktekkan wudlu dihadapan orang tua, jika ada yang salah maka harus dibenarkan.

- 5) Ibadah membaca al-Qur'an: Cara yang dilakukan oleh keluarga TKW dalam mengajarkan anak membaca al-qur'an adalah dengan mengajarkan anak secara langsung ketika habis maghrib biasanya orang tua mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Selain itu mereka juga menyuruh anak untuk tadarus atau membaca al-Qur'an di mushala. Lingkungan di desa Sidanegara juga sangat mendukung terhadap pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW. Dengan adanya TPQ, guru ngaji/ustadz, sekolah Islam, orang-orangnya yang agamis membantu sekali dalam pendidikan keagamaan anak.²⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftachurridho Nim: 133111095 dengan judul "Praksis Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Sopir Trailer (Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang) peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada Praksis Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang

²⁹ Ma'rifatul hikmah, " *Pendidikan Keagamaan Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap* ", Skripsi, (Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016)

Utara. menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang kurang berjalan dengan baik, belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan pendidikan mereka yang masih tergolong rendah sehingga mempengaruhi pendidikan terhadap anaknya. Diketahui pula dari empat responden, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer satu diantaranya sangat jarang melaksanakan sholat, sering mabukmabukkan bersama teman-temannya, satu lagi juga sangat jarang melaksanakan sholat, sering mabukmabukkan, karaokenan, bahkan sampai “jajan” di jalan. Namun dua responden lainnya sangat tertib menjalankan ibadah sholat di tengah kesibukannya sebagai sopir trailer dan tidak pernah mabukmabukkan apalagi sampai “jajan” di jalan. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Kec. Tanjung Mas Semarang, pada anaknya antara lain: materi tentang aqidah, ibadah dan akhlak alkarimah Penanaman materi pendidikan Agama Islam oleh keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Tanjung Mas Semarang tersebut, dilaksanakan menggunakan beberapa metode antara lain:

metode peneladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.³⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Siti Fadliaturohmanim: 1403016026 dengan judul “Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)” peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan hanya pada pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. menunjukkan bahwa Pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam kelompok, yaitu, keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (keluarga kelompok santri) dan keluarga dengan perhatian yang masih kurang baik (keluarga kelompok abangan).
 - a. Keluarga Kelompok Santri

Materi yang diajarkan dalam kelompok santri meliputi pendidikan tentang rukun iman dan rukun Islam, shalat, pembelajaran Al Qur'an, doa sehari-hari dan pendidikan akhlak. Metode yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode

³⁰ Miftachurridho, “*Praxis Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Sopir Trailer (Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang)*”, Skripsi, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2018)

ganjaran dan metode nasihat. Metode-metode ini sudah berjalan 83 dengan alami, sedangkan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anak adalah pola asuh (gaya) demokratis.

b. Keluarga Kelompok Abangan

Materi tentang pendidikan agama dalam keluarga kelompok abangan dipasrahkan kepada pihak lain (ustadz, TPQ, sekolah formal). Metode-metode yang diterapkan dalam kelompok abangan meliputi metode pembiasaan dan metode *mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah gaya otoriter dan permisif. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak seperti bertingkah laku yang kurang baik, bercakap-cakap yang kurang baik, dan memarahi dengan kata-kata yang kasar serta memberikan hukuman fisik kepada anak.³¹

Dari beberapa hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwasanya meskipun orang tua anak-anak tersebut menjadi TKI/TKW tetapi pendidikan Islam yang diberikan tetap berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa masalah yang terjadi pada pendidikan Islam tersebut dikarenakan minimnya waktu dan juga bimbingan dari orang tua.

³¹ Siti Fadliaturohmah, “*Pendidikan Agama pada Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara)*”, Skripsi, (Semarang: Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2018)

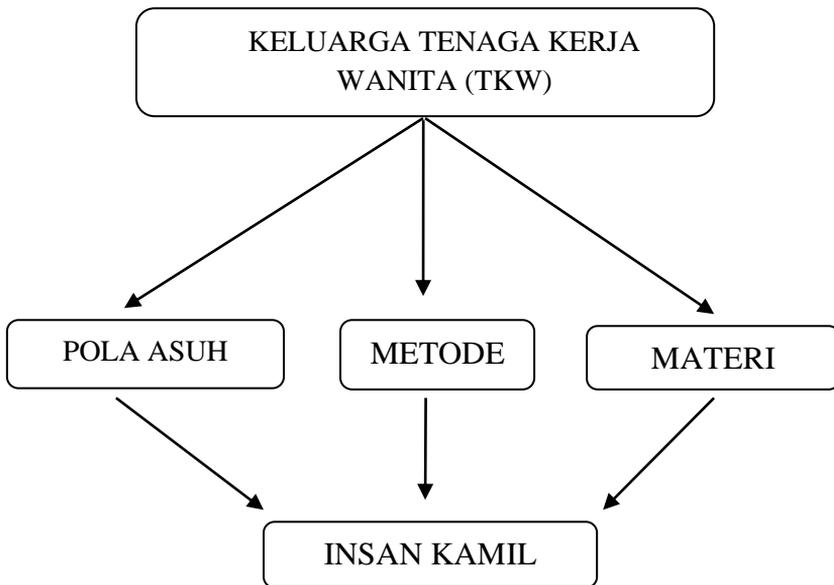
C. Kerangka Berpikir

Keluarga adalah pendidikan pertama yang di peroleh anak. Karakter anak pertama kali di bentuk oleh pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang baik maka akan mencetak anak yang baik pula dalam masyarakat. Dan sebaliknya apabila pendidikan yang diberikan keluarga tidak baik maka anak akan menjadi tidak baik dalam pendidikan agamanya. Keluarga yang memberi pendidikan yang baik ialah keluarga yang memberikan dorongan kepada anak untuk senantiasa mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik. Pendidikan anak di sekolah dan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan anak ketika di dalam keluarga. Anak bagaikan gambaran hasil pendidikan yang di berikan orang tua.

Peran orang tua terutama seorang ibu adalah sangat penting bagi pendidikan Agama anak. Karena ibu adalah *madrosatul ula* bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai Agama. Orang tua menanamkan nilai dengan berbagai macam cara, seperti halnya lewat sikap, tingkah laku, perbuatan, tutur kata, dan juga cara berfikir. Selain itu orang tua berperan sebagai pengajar, guru di dalam keluarga, menjadi teladan bagi anak. Maka dari itu sikap orang tua secara tidak langsung akan membentuk karakter anak.

Akan tetapi berbeda dengan (TKW) tenaga kerja wanita yang harus bekerja ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan juga untuk masa depan anak mereka. Mereka harus mengorbankan waktu untuk mendidik anaknya, dan juga tidak

dapat maksimal dalam mendidik anaknya sehingga mereka menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada suami ataupun kerabatnya. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka masih mendapatkan pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian masih ada usaha untuk membentuk pendidikan Islam pada anak tenaga kerja wanita (TKW) meskipun peran seorang ibu tidak dapat mendidik secara Akan tetapi tidak semua anak mendapatkan pendidikan nonformal, maka dari itu memungkinkan bahwa pendidikan islam yang diberikan kurang maksimal.



Pada bagan di atas menunjukkan bahwa Pola pendidikan Islam dalam keluarga yang meliputi Materi, Metode dan juga Pola asuh yang baik adalah sebagai penentu sukses atau tidaknya pendidikan Islam dalam keluarga dan akan menentukan anak menjadi manusia yang paripurna ataupun sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya di lapangan.¹ Penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.²

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, yaitu dengan peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data di dapatkan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulannya dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 22.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 121.

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 399

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dengan pertimbangan di desa tersebut mempunyai beberapa keluarga yang memiliki keluarga yang seorang ibu dari keluarga tersebut bekerja ke luar negeri menjadi TKW. Dan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019.

C. Sumber Data

Data adalah semua informasi mengenai variabel yang di peroleh dari sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah Subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴

kemudian data itu sendiri di bedakan menjadi dua kelompok. Yakni data primer dan juga data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang di dapatkan langsung dari narasumbernya, kemudian data sekunder adalah data yang di dapatkan tidak langsung dari narasumbernya. Sumber data langsung yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber, contoh : wawancara dengan keluarga yang bersangkutan, kemudian observasi.

Dari uraian di atas maka penulis akan mencari data langsung dengan mewawacarai keluarga tkw ataupun orang yang di beri tanggung jawab oleh TKW untuk menggantikan peranya sebagai orang tua untuk mendidik anak. Dalam

⁴ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian...*", hlm. 107

pengambilan data langsung ini penulis mengambil 7 sampel yang akan penulis wawancara, di antaranya adalah keluarga ibu Mulyatun, ibu Saodah, ibu Masripah, bapak Kasmadi, ibu Kartimah, ibu Maryati dan bapak Suba'i. Data yang diperoleh penulis melalui pengamatan lapangan dan pengamatan terhadap para anak TKW kemudian dideskripsikan atau dianalisa.

D. Fokus Penelitian dan Ruang Lingkup

Karena dalam penelitian ini terlalu luas permasalahannya, maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi penelitian dalam satu variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.⁵

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada pola pendidikan Islam yang diberikan pendidik terhadap anak TKW di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D....*" Hlm. 285-286

primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

1. Interview

Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷

Agar suatu wawancara tidak terjebak menjadi debat kusir yang tidak bisa dimengerti arah dan tujuannya, maka wawancara harus mempunyai tujuan dan bentuk. Wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri dari tiga bentuk yaitu:

- a. Pedoman wawancara *tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan.
- b. Pedoman wawancara secara *terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*.

⁶ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm. 164

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 180

c. Pedoman wawancara *semi terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan melainkan peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya untuk bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara.⁸

Dalam hal ini, penulis pertama akan menggunakan pertanyaan yang semi terstruktur dan kemudian akan dilanjutkan menggunakan pertanyaan yang terstruktur untuk mendapatkan informasi yang luas dan lebih mendalam mengenai pendidikan Islam pada keluarga TKW.

Pada interview ini penulis akan bertanya langsung kepada orang yang perlu di wawacara seperti orang yang mengasuh dan mendidik anak-anak TKW tersebut guna untuk mendapatkan data dari orang yang memberikan informasi terkait dengan teknik pendidikan yang diberikan kepada anak-anak TKW dan juga seputar kegiatan sehari-hari anak TKW tersebut

2. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan, dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena metode observasi ini berupa

⁸ Aris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013)

pengamatan kondisi/ interaksi belajar mengajar, tingkah laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.

Dengan ini penulis akan mencari tahu gejala-gejala yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada keluarga TKW di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak secara sistematis dan terencana. Penulis akan melakukan pengamatan di desa tersebut dengan teliti dan menggunakan segala sesuatu yang bisa membantu penulis untuk mengamati.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlakau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di sampel yang representative yaitu orang yang diberi amanah mengasuh dan mendidik anak dan juga anak-anak TKW tersebut. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi

yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti contoh: guna menguji kredibilitas data tentang teknik pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tkw maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap orang yang mendidik anak TKW ataupun keluarga yang bersangkutan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, contohnya seperti ketika data diperoleh dengan wawancara, kemudian dilakukan dengan pengecekan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain guna memastikan data yang benar dan valid.

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 372-374

G. Teknik Analisis Data

1. Data collection (Pengumpulan data)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan, untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat penulis uraikan sebagai berikut: pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami Kedua, peneliti menyusun satuan dalam

¹⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* hlm. 338.

wujud kalimat factual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusun satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tetapi dalam penelitian ini di sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing/verification* (Pengarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pelan yang ngumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Membuat *Conclusion Drawing/verification*, yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati. Dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu pengambilan kesimpulan dari pernyataan/fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.¹¹

¹¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" hlm. 341

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA
PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA TKW

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Desa Gedangalas adalah salah satu desa dari 18 desa yang berada di kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Dahulu kala Desa Gedangalas merupakan hutan belantara yang dipisah sebuah sungai yang besar. Fungsi dari sungai tersebut yaitu sebagai sarana transportasi para pedagang dari berbagai penjuru disekitar hutan belantara tersebut dan mereka percaya lewat sungai tersebut perjalanan menjadi lebih aman. Dan sumber cerita bahwa banyak para pedagang dengan cara barter (barang ditukar dengan barang) yang melakukan aktifitas pada saat itu antara pedagang dari arah timur dan barat.

Hari berganti dan bulan berlalu bahkan tahunpun bertambah, banyak orang yang datang dan pergi dengan hasil barang dagangan tersebut dari sekitar bantaran sungai itu. Pada suatu hari terjadi suatu keadaan yang tidak seperti biasanya. Yaitu ditemukan sesosok mayat yang tidak diketahui nama dan asal-usulnya. Kemudian para pedagang bergotong royong untuk mengubur mayat tersebut yang ditempatkan di sebelah timur sungai.

Kemudian ada seorang pedagang yang setiap beraktivitas melewati makam tersebut sambil menabur bunga diatas pusara, lalu barang yang dijual belikan selalu laris, hal itu kemudian diketahui oleh banyak pedagang lainnya dan mereka meniru apa yang dilakukan oleh pedagang tersebut. oleh sebab itu tempat tersebut dari sumber yang ada disebut makam Pandongo (makam tempat berdo'a). disekitar sungai itu banyak pedagang yang menunggu prahu sebagai alat transportasi untuk dibawa ke tempat tujuan masing-masing, dan ada pula pedagang yang singgah dan bertempat tinggal disekitar sungai tersebut. semakin lama orang yang bertempat tinggal disekitar sungai semakin banyak sehingga bisa dikatakan rumpun maka sebagian penduduk tersebut memberi nama gedang alas dari kebiasaanya menunggu prahu yang lewat di sungai yang membelah hutan untuk aktifitas sehari-hari. Nama tersebut bukan berarti begal (penghadang jalan untuk tujuan merampas hak milik orang lain).

Sedang yang di sebelah barat hutanpun juga ditempati oleh orang-orang pendatang, diantaranya adalah mbah Sanken. Dari sumber cerita, mbah Sanken adalah seorang yang datang dari wilayah Tuban yang ingin menyusul kerabatnya di Demak, belum sampai di Demak dia singgah di tempat itu, sampai membuat rumah di dekat sungai tersebut, dan dia mengagumi banyaknya orang yang datang dan pergi di sungai itu, sitilah jawanya adalah (aso-aso teko) kemudian mbah sanken tersebut memberi nama yang sebelah barat sungai dengan sebutan soko (aso-aso teko),

tidak hanya kenangan nama yang ditinggalkan, bahkan mbah Sanken menancapkan sebatang kayu untuk *siwur* (alat mengambil air dalam guci) kemudian kayu tersebut tumbuh sampai menjadi besar menjadi sebatang pohon yang dikenal dengan istilah pohon *gempol*, sesuai nama pohon yang tumbuh tersebut, wilayah itu dikenal masyarakat dengan sebutan *gempol*. Akan tetapi sayang seribu sayang makam yang sebenarnya tidak diketahui sampai sekarang, dan hanya petilasan yang tersisa.¹

2. Letak Geografis Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

a. Letak

Desa Gedangalas terletak di tengah-tengah antara desa Kramat dan desa Sambiroto. Yang keduanya juga merupakan salah satu dari 18 desa yang berada di kecamatan Gajah kabupaten Demak dan salah satu dari 243 desa yang berada di kabupaten Demak.

b. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak :

- 1) Sebelah utara : Banjar sari
- 2) Sebelah selatan : Surodadi
- 3) Sebelah timur : Sambiroto

¹ Buku Profil Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada 27 April 2019.

4) Sebelah barat : Kedondong²

c. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten

Demak :

- 1) Pemukiman : 23 ha
- 2) Sawah : 213.65 ha
- 3) Ladang : 20 ha
- 4) Hutan : ha
- 5) Kolam/empang : ha
- 6) Jumlah keseluruhan : 256.65 ha

Jadi luas wilayah keseluruhan desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak adalah 256.65 ha.³

d. Gambaran Umum

Wilayah desa Gedangalas sebagian besar merupakan tanah garapan berupa sawah, dan sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan juga buruh tani. Hal tersebut dikarenakan sudah tradisi bahwa penduduk desa Gedangalas adalah petani dan juga buruh tani, da juga dikarenakan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh penduduk desa Gedangalas untuk mendapatkan keahlian di bidang lainnya.

²Buku Profil Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada 27 April 2019.

³Buku Profil Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada 27 April 2019

e. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak adalah 3109 jiwa, yang terdiri dari 1453 jiwa laki-laki dan 1656 jiwa perempuan. Dari keseluruhan, 100% penduduknya beragama Islam. Antara lain data penduduk desa Gedangalas menyebutkan sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah penduduk menurut usia

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah
1.	0-14 tahun	788
2.	15-49 tahun	1.656
3.	Di atas 50 tahun	665
	Jumlah	3109

Kebanyakan pendidikan para penduduk desa Gedangalas adalah lulusan SLTP, sehingga pengetahuan dan pengalaman penduduk itu rendah. Kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka juga rendah. Selain karena faktor ekonomi adalah faktor turun temurun dan menjadi kebiasaan penduduk desa Gedangalas bahwa pendidikan dinilai kurang penting dan bagi mereka yang terpenting adalah uang dari pada pendidikan anak. setelah anak-anak mereka mampu bekerja atau membantunya, mereka lebih memilih anaknya untuk segera bekerja dan mendapatkan uang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Jumlah penduduk menurut pendidikan

N0.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	80
2.	Tamat SD/ sederajat	1.161
3.	Tamat SLTP/ sederajat	1.877
4.	Tamat SLTA/ sederajat	197
5.	D1/D2/D3 (Diploma)	4
6.	S1/S2	12

Mata pencaharian penduduk desa Gedangalas yakni buruh tani dan juga buruh bangunan. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi tradisi pada desa tersebut dan juga pendidikan yang minim pada penduduk desa Gedangalas yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan juga pengalaman sehingga penduduk tidak mempunyai keahlian di bidang lainnya selain menjadi petani, buruh tani, pekerja pabrik dan banyak yang pergi keluar negeri untuk menjadi TKI/TKW.

Untuk lebih jelasnya data dibawah ini akan menjelaskan rata-rata mata pencaharian penduduk desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak :

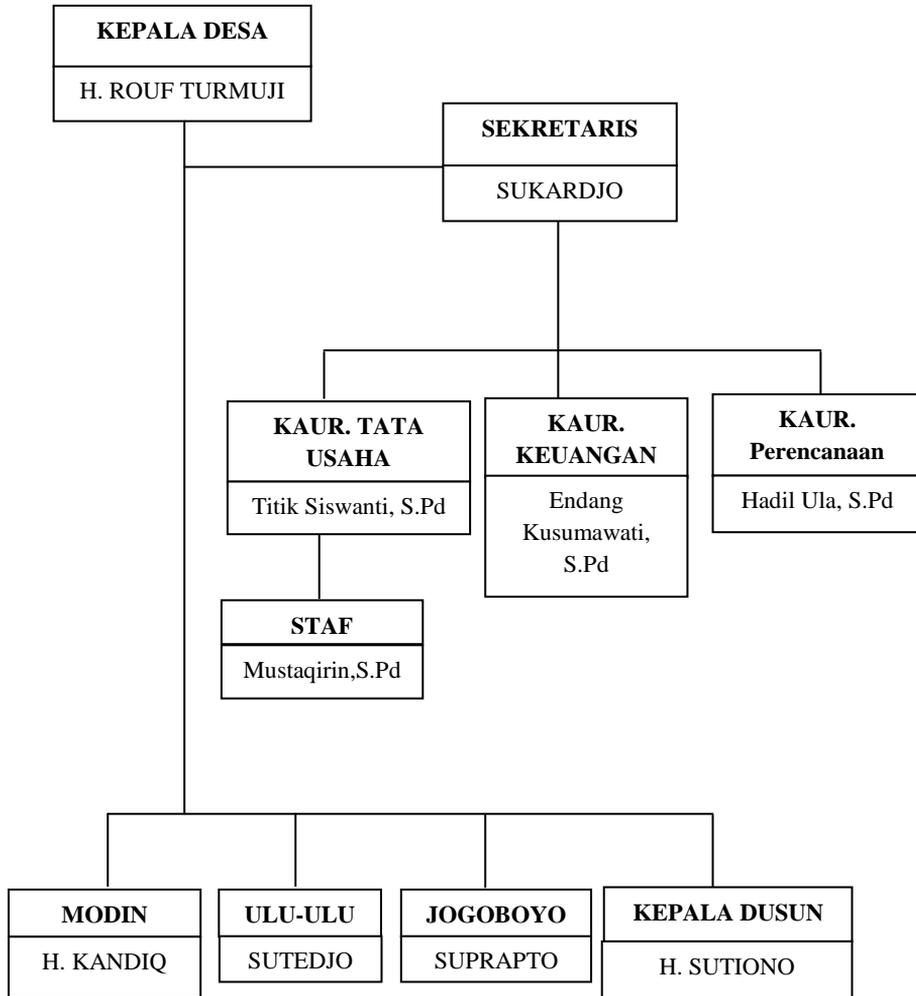
Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	250
2.	Buruh tani	1.207
3.	Buruh bangunan	308
4.	PNS/TNI/ABRI	17
5.	Pedagang	30
6.	Lain-lain	519

Adapun masyarakat Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak yang menjadi TKW diantaranya :

1. Ibu Ti'in
2. Ibu Siti Khuzni
3. Ibu Puput Melati
4. Ibu Nur Sholikhah
5. Ibu Jumiyatun
6. Ibu Sri Suparni
7. Ibu Sukati
8. Ibu Nur Jannah
9. Ibu Nur Khayati
10. Ibu Suneki
11. Ibu Siti Nur Zubaedah
12. Ibu Nadzim
13. Ibu Sulastri
14. Novia

3. Struktur Organisasi Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak



4. Materi Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

Karakteristik Informan yang diteliti yakni pengasuh/wali anak yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Usia putra-putri berkisar antara 6-17 tahun, semua informan dan anak TKW bertempat tinggal di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Informan yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan ini berjumlah Tujuh keluarga, adapun daftar nama mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Daftar Responden

No.	Nama	Hubungan dengan anak
1.	Mulyatun	Nenek
2.	Saodah	Nenek
3.	Masripah	Nenek
4.	Kasmadi	Bapak
5.	Kartimah	Nenek
6.	Maryati	Nenek
7.	Suba'i	Bapak

Keluarga berperan sangat penting bagi anak dalam pendidikan, dimana anak mendapatkan pendidikan pertama kali adalah dari keluarga itu sendiri. Seiring dengan tanggung jawab orang tua maka pendidikan yang di ajarkan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin di capai. Sebagai seorang muslim maka hendaknya materi yang di berikan ialah materi yang senantiasa sesuai dengan syari'at Islam seperti halnya mengenai Ibadah. Pada Materi ini penulis lebih memfokuskan pada Materi tentang ibadah yang akan penulis klasifikasikan menjadi 3 Ranah,

Yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif yakni aspek pengetahuan yang diberikan kepada anak mengenai materi ibadah. Ranah afektif merupakan aspek sikap ataupun kesadaran diri anak yang diajarkan, dan yang terakhir adalah ranah psikomotorik yang berhubungan dengan ketrampilan anak dalam hal ibadah.

Responden pertama yakni pada keluarga ibu Mulyatun, Pada ranah kognitif ini ibu Mulyatun tidak pernah memberikan pengajaran kepada anak, tidak pernah mengajarkan mengenai pendidikan Islam berupa pengetahuan, Semuanya diserahkan kepada guru sekolah dan guru mengaji, dikarenakan keterbatasan ibu Mulyatun maka ibu Mulyatun menyerahkan sepenuhnya materi Agama kepada guru sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mulyatun :

“kalo untuk mengajari saya tidak bisa soalnya saya tidak pernah sekolah. Semua saya pasrahkan kepada guru ngaji dan guru sekolah, Kalau tentang mengajari paling mbah kakungnya mengajari tentang bagaimana lafadz Adzan, dan do’a-do’a biasa seperti do’a makan, tapi kalau sopan santun saya selalu mewanti-wanti untuk sopan dengan orang dan jangan nakal dan kalau masuk saya suruh untuk memberi salam terlebih dahulu.”⁴

Hal tersebut juga terdapat pada keluarga ibu Masripah, ibu Kartimah dan ibu Maryati. Ibu Masripah tidak pernah mengajarkan Materi ranah kognitif kepada Putri dikarenakan keterbatasan ibu

⁴ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun.

Masripah mengenai ilmu Agama. Hal tersebut di paparkan oleh beliau saat penulis wawancara :

“kalau untuk pelajaran-pelajaran saya tidak tahu sama sekali dan semua diajarkan dari guru sekolah formal.”⁵

Ibu masripah tidak pernah memberikan pelajaran pada anak mengenai ibadah dan juga membiarkan anak tidak mengikuti sekolah Madrasah dan ngaji lagi. Satu-satunya pendidikan yang didapatkan oleh Putri adalah dari sekolah formal.

Kemudian selanjutnya adalah ungkapan dari ibu kartimah mengenai pendidikan Islam ranah kognitif :

“Kalau mengajari saya tidak bisa, malahan Eka yang sering menceritakan pelajaran dan memberitahu kepada saya”⁶

Ibu Kartimah tidak pernah mengajarkan pada Eka mengenai ilmu Agama dalam keluarga, malah sebaliknya ibu Kartimah mengaku beliau sering diberikan pengetahuan dari Eka. Ibu Kartimah membolehkan Eka untuk tidak mengikuti pendidikan di Madrasah dan juga Ngaji malam.

Sama halnya pada keluarga ibu Maryati yang tidak pernah memberikan materi tentang Agama ranah kognitif ini pada Rika, seperti hasil wawancara berikut :

“saya sendiri tidak bisa mengajari tentang agama, kemudian terpaksa harus saya serahkan kepada guru sekolahnya

⁵ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

⁶ Wawancara dengan Ibu Kartimah, 19 April 2019, di kediaman Ibu Kartimah.

(formal).⁷ Sedangkan pada keluarga ibu Saodah, ibu Bapak Kasmadi dan Bapak Suba'i masih memberikan materi tentang ibadah meskipun tidak di ajarkan langsung oleh mereka.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Saodah :

“. Saya kadang mau mengajari tentang agama sendiri tapi takut salah, jadi saya serahkan kepada guru ngaji dan sekolah dan juga pihak keluarga saya.”⁸

Pada keluarga ibu Saodah pendidikan Islam memang sangat diperhatikan, meskipun ibu Saodah tidak mampu untuk mengajari akan tetapi ibu Saodah menyerahkan tanggung jawab tersebut pada anggota keluarga lainya seperti anaknya, kemudian juga menyerahkan pada guru Madrasah dan juga guru ngaji agar anak tetap mendapatkan pelajaran mengenai ibadah.

Pada keluarga bapak Kasmadi mengenai ranah kognitif ini beliau menyerahkan kepada pihak keluarga lain yakni anak beliau dan juga kepada guru ngaji. Informasi tersebut penulis dapatkan dari ungkapan beliau :

“Kalau masalah pelajaran saya tidak bisa mengajari, paling saya suruh untuk pergi ke rumah kakaknya supaya diajari kalau ada PR atau Tes. Dan suruh mengaji di mushola sebelah dan sehabis lebaran besok saya akan daftarkan di sekolah madin supaya pintar.”⁹

⁷ Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

⁸ Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

⁹ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

Usaha yang di lakukan oleh Bapak kasmadi dalam mendidik anaknya yakni memberikan tanggung jawab materi ranah kognitif ini kepada guru ngaji dan juga anak beliau, meskipun bapak kasmadi sendiri belum mampu mengajari putranya tapi banyak usaha yang di lakukan bapak kasmadi dalam pemberian materi ini.

Keluarga selanjutnya yakni pada keluarga bapak Suba'i, pada pemberian materi ini bapak suba'i tidak memberikan pembelajaran secara langsung, akan tetapi beliau menyerahkannya kepada adik beliau dan juga guru Madrasah juga guru ngaji Ula. Informasi tersebut didapatkan oleh penulis melalui hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya belum pernah mengajarkan tentang pelajaran kepada Ula, semuanya saya pasrahkan kepada guru SD, guru madrasah dan juga guru ngaji. Kalau untuk sopan santun saya memang selalu bilang kalau lewat di depan orang tua harus bilang amit-amit (permisi) saya suruh tawadhu'. ada yang membelajari tentang materi Agama seperti tantenya (Intiyah).¹⁰

Dari paparan di atas keluarga bapak suba'i menyerahkan tanggung jawabnya kepada adik beliau, kepada guru Madrasah dan juga guru ngaji.

Selanjutnya yakni pemberian materi ranah afektif, sebagai pendidik dalam keluarga sudah seharusnya mengajarkan materi pendidikan Islam pada anak, jika sudah pada materi ranah kognitif anakpun juga harus diberikan sentuhan ataupun nasehat agar anak

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suba'i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba'i.

mampu meresapi materi yang diberikan, hal tersebut agar anak mampu mengaplikasikan materi yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Responden pertama yakni ibu Mulyatun, Pada ranah afektif ini ibu Mulyatun selalu mengajak Fatir untuk sholat berjama'ah setiap kali adzan tiba, walaupun fatir hanya melaksanakan setiap magrib dan isya'. Ibu Mulyatun juga selalu mengajak Fatir untuk berpuasa setiap bulan Ramadhan, ibu Mulyatun melatih dengan cara membolehkan Fatir untuk puasa setengah hari apabila merasa tidak mampu untuk puasa sehari ful. Meskipun ibu Mulyatun memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik Fatir akan tetapi ibu Mulyatun berusaha untuk mengarahkan anak untuk mengerjakan kegiatan keagamaan di setiap harinya.

Informasi tersebut didapatkan oleh penulis melalui wawancara dengan informan :

“saya selalu menasehati ketika fatir mengelak tidak mau sekolah, ngaji ataupun sholat berjamaah. Kadang-kadang fatir beralasan sakit, saya tidak bisa memaksakan. Saya biarkan untuk tidak melakukan aktifitas. Kalau puasa ya saya ajarkan juga, saya latih supaya terbiasa dan kuat menjalankan puasa. Setidaknya puasa setengah hari kemudian Hari selanjutnya puasa satu hari, Saya latih seperti itu.”¹¹

Pada ranah afektif ini ibu Saodah dalam mengajarkan kegiatan keagamaan sangat baik, ibu Saodah selalu mengajak Zaki untuk sholat berjamaah di musholla terdekat saat adzan tiba hingga hal

¹¹ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun.

tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Ketika bulan ramadhanpun ibu Saodah sudah membiasakan Zaki untuk berpuasa meskipun Zaki berpuasa setengah hari karena dirasa belum mampu untuk berpuasa satu hari. Hal tersebut sudah dibiasakan oleh ibu Saodah dalam mendidik Zaki dalam kegiatan keagamaanya. Menurut penulis keluarga ini adalah satu-satunya keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan Islam anak. Selain dari materi pendidikan yang diberikan, ibu Saodah juga selalu mengajarkan sopan santun kepada Zaki agar mampu untuk bersosial secara baik.

Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari ibu Saodah seperti berikut :

“Kalau waktu Adzan tiba saya langsung menyuruh zaki untuk segera ke mushola, karena Zaki sudah terbiasa dari kecil maka tanpa di perintah kadang-kadang sudah berangkat ke mushola. Kalau bulan puasa saya sudah membiasakan Zaki untuk puasa walaupun hanya setengah hari karena Zaki masih kelas 2 belum kuat kalau harus puasa ful, sopan santun juga saya ajarkan untuk bisa menghormati yang lebih tua.”¹²

Pada ranah ini, keluarga ibu Masripah memberikan pendidikan dengan cara memerintah putri untuk selalu sholat ketika adzan sudah tiba, dan tarawih saat bulan puasa, dan juga berpuasa saat bulan Ramadhan. Ibu Masripah tak lupa juga memberikan pengajaran selain pada materi pendidikan Islam, beliau mengajarkan sopan santun kepada Putri. Meskipun sering

¹² Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

sekali perkataan dan nasehat ibu Masripah tidak di laksanakan dengan baik oleh Putri. Ibu Masripah mengajarkan untuk bersikap baik terhadap yang lebih tua, berbicara dengan menggunakan bahasa Krama (Jawa halus). Dan selalu mengingatkan untuk beretika baik dimanapun putri berada. Ibu Masripah tergolong keras dalam mendidik, karena ketika Putri tidak mau menuruti apa yang diinginkan maka ibu Masripah memilih memakai tindakan kekerasan. Paparan tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya selalu mengajak untuk sholat, walaupun anaknya memang susah sekali dibilangin, puasa juga saya suruh. Wong sudah besar ya pasti tahu mana yang harus dilakukan. Satu dua kali di marahi kalau tetep seperti itu ya mau gimana lagi”¹³

Selanjutnya pada keluarga Bapak Kasmadi sudah membiasakan Ozi untuk pergi ke Musholla terdekat untuk sholat magrib berjamaah dan juga ngaji. Akan tetapi untuk waktu sholat Isya’, Subuh, Dhuhur dan juga Ashar bapak Kasmadi tidak pernah mengajak ataupun memerintah Ozi karena bapak kasmadi menganggap Ozi belum berkewajiban untuk melaksanakan sholat. Ketika bulan Ramadhan bapak Kasmadi tidak pernah mengajak dan juga menyuruh Ozi untuk berpuasa, semua dikarenakan bapak kasmadi masih menganggap Ozi adalah anak kecil yang belum saatnya untuk melakukan kewajiban tersebut.

¹³ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

Selain materi berupa pengetahuan, bapak Kasmadi mengajarkan sopan santun kepada anak untuk berbahasa Krama (Jawa halus) kepada semua orang, dan juga beretika dengan baik.

Informasi tersebut yakni dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Tanpa saya suruh Ozi sudah tahu kalau setiap magrib ya pergi ke mushola da lanjut ngaji. Saya tidak mengajak. Kalau puasa belum saja ajak, karena belum kuat.”¹⁴

Selanjutnya pada keluarga ibu Kartimah, ibu Kartimah selalu mengajak Eka untuk berjamaah pada waktu magrib dan isya’, meskipun kegiatan tersebut jarang sekali terlaksana. Pada saat dhuhur, ashar dan juga subuh ibu Kartimah tidak mengajak eka karena Eka sudah terbiasa sholat sendiri sejak kecil. Untuk puasa pada saat bulan Ramadhan ibu Kartimah sudah membiasakan sejak Eka masih duduk di bangku SMP. Jadi untuk sekarang ini ibu Kartimah merasa Eka sudah tahu mana yang menjadi kewajiban untuk Eka. Selain materi pendidikan Islam, ibu Kartimah mengajarkan sopan santun kepada Eka untuk selalu ramah kepada tetangga, menyapa ketika berpapasan dengan orang dan juga untuk bersikap baik kepada siapa saja.

Paparan diatas adalah hasil wawancara sebagai berikut :

“Ya saya ajak sholat, kadang-kadang jama’ah bareng saya. Kalau puasa sudah terbiasa puasa sejak SMP.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Kartimah, 19 April 2019, di kediaman Ibu Kartimah.

Selanjutnya adalah keluarga ibu Maryati, Pada ranah ini ibu Maryati tidak pernah mengajak untuk melaksanakan sholat lima waktu, akan tetapi ibu Maryati sering memerintah dan juga menasehati Rika untuk melaksanakan sholat dan juga berpuasa saat bulan Ramadhan. Selain materi, ibu Maryati mengajarkan sopan santun kepada Rika untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menyapa dan berkata permisi ketika melewati orang tua, dan juga adab kepada sesama. Pendidikan Islam ranah afektif ini tetap diberikan ibu Maryati meskipun belum maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

“kalau sholat saya memang memerintahkan untuk sholat, puasa juga saya perintah. Ya saya sekedar menasehati, memerintah.”¹⁶

Berikutnya adalah pada keluarga Pada ranah afektif ini, bapak Suba'i tidak pernah mengajak anak untuk sholat berjama'ah. Akan tetapi bapak Suba'i selalu memerintah dan juga menasehati agar anak mau melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah di Mushola. Untuk puasa saat bulan Ramadhan bapak suba'i tidak pernah mengajak anak untuk berpuasa. Penulis menilai minimnya pendidikan Islam ranah afektif yang diberikan bapak Suba'i kepada anak. Kurangnya perhatian terhadap anak mengakibatkan minimnya juga pendidikan Islam yang di dapat oleh anak, selain materi pendidikan Islam bapak Suba'i mengajarkan sopan santun kepada Ula seperti berkata permisi ketika melewati sekerumunan orang dan juga

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

Tawadlu' kepada semua orang. Seperti hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis :

“kalau jama'ah tetep saya suruh mbak meskipun saya malah tidak pernah jama'ah. Sekarang Ula lebih sering dirumah mbahnya dan disana malah lebih ketat peraturanya daripada dirumah saya, disana ada yang membelajari seperti tantenya (Intiyah). Dan sering dipantau mbah kakungnya.”¹⁷

Aspek ketiga yaitu Aspek psikomotorik, pada ranah ini yakni menekankan pada ketrampilan anak. Ketika anak sudah mendapatkan aspek kognitif dan psikomotorik maka anak seharusnya mendapatkan materi ranah psikomotorik dari pendidik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai ranah psikomotorik yaitu sebagai berikut.

Semua Responden yang penulis wawancara mengatakan bahwa mereka tidak pernah secara langsung memberikan pelajaran mengenai ranah psikomotorik. Ada beberapa dari mereka yang menitipkan kepada guru Madrasah, guru ngaji dan juga pada anggota keluarga yang lainnya. Seperti pada keluarga ibu mulyatun beliau menitipkan sepenuhnya kepada guru Madrasah dan juga guru ngaji. Data yang penulis peroleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

P : apakah ibu pernah mengajari anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suba'i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba'i.

R : Tidak mbak, semua saya pasrahka ke guru ngaji dan guru sekolah Diniyyah”¹⁸

Kedua yaitu pada keluarga ibu Saodah, ibu Saodah juga demikian, semua materi ranah psikomotorik diserahkan sepenuhnya kepada anak beliau dan juga guru ngaji. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

P : apakah ibu pernah mengajari pada anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

R : Iya yang mengajari ya tantenya, bukan saya. Kalau misalnya mau ada tes pasti saya suruh tantenya untuk mengajari.”¹⁹

Meskipun ibu Saodah tidak secara langsung mengajarkan materi ranah psikomotorik, akan tetapi ibu Saodah masih memberikan tanggung jawab kepada anaknya dan juga guru ngaji.

Berbeda dengan keluarga ibu Masripah, Ibu Masripah tidak pernah mengajarkan materi ranah kognitif kepada Putri. Semua beliau pasrahkan kepada guru sekolah formal. Guru ngaji dan guru sekolah madrasah ketika putri masih mengikutinya. Akan tetapi sekarang Putri hanya mendapatkan pendidikan Islam melalui guru sekolah formal saja. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

P : Apakah ibu mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

R : Sudah tahu mbak, dulu yang mengajari ya guru ngajinya pada saat masih ngaji. Kalau saya tidak mengajari.”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

Selanjutnya yaitu pada keluarga bapak Kasmadi, Pada wawancara yang dilakukan penulis terhadap responden, ranah psikomotorik ini tidak didapatkan pada keluarga bapak Kasmadi. Akan tetapi, semua diserahkan kepada guru ngaji, dari mulai tata cara sholat dengan baik dan benar, Do'a sehari-hari dan juga tata cara Wudlu. Pada ranah ini anak mendapatkan pendidikan pada pendidikan masyarakat berupa kegiatan ngaji setiap setelah magrib. Paparan tersebut berdasarkan data wawancara sebagai berikut :

P : apakah Bapak mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

R : Tidak mbak, semua yang mengajari guru ngajinya.”

Pada keluarga bapak Kasmadi semua materi ranah psikomotorik diserahkan kepada guru ngaji.

Sedangkan pada keluarga ibu Kartimah Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa ibu Kartimah tidak pernah mengajarkan materi pendidikan Islam ranah psikomotorik, semua pendidikan tersebut di peroleh Eka melalui pendidikan masyarakat saat Eka masih mengikuti Madin dan juga ngaji. Penulis menilai pendidikan pada keluarga ibu Kartimah sangatlah minim, karena pendidikan yang di tempuh Eka adalah sekolah menengah atas, jadi Eka mendapatkan pendidikan Islam lebih sedikit dibandingkan di Madrasah. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

P: Apakah ibu mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

R: Saya tidak bisa, yang mengajari gurunya dulu waktu ngaji dan Madrasah.

Kemudian pada keluarga ibu Maryati Hasil wawancara penulis dengan responden menyatakan bahwa ibu Maryati tidak pernah mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan juga sholat. Ibu Maryati memberikan tugas itu kepada guru rika ketika Rika masih mengikuti pendidikan masyarakat. Untuk saat ini pendidikan Islam yang didapatkan Rika hanya dari pendidikan sekolah dasar. Jadi pendidikan Islam dalam keluarga pada ranah psikomotorik ini tidak ada sama sekali. Sebagaimana data yang telah didapatkan oleh penulis sebagai berikut :

P: Apakah ibu mengajarkan anak tentang wudlu dan juga tata cara sholat?

R: Tidak pernah, semua yang mengajarkan guru ngaji dan guru Madrasah sewaktu masih ngaji dan sekolah.²¹

Keluarga bapak Suba'i Hasil wawancara penulis dengan Responden menyatakan bahwa tidak ada materi pendidikan Islam ranah psikomotorik yang diberikan dalam keluarga, anak mendapatkan materi pendidikan Islam berupa tata cara wudlu dan juga tata cara sholat melalui pendidikan masyarakat berupa Madrasah Diniyyah dan juga guru ngaji. Untuk itu penulis menilai tidak ada pendidikan Islam ranah psikomotorik yang diberikan pada keluarga bapak Suba'i. paparan tersebut diambil dari hasil wawancara penulis kepada Responden sebagai berikut :

P: Apakah bapak pernah mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

²¹ Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

R: tidak mbak, kalo masalah pelajaran saya masrahkan kepada guru sekolah Madrasan dan ngajinya.²²

5. Metode Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan anak ataupun lingkungan anak, akan tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana cara pendidik mendidik anak untuk menjadi yang lebih baik. Sebanyak apapun materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak jika metode yang digunakan tidak tepat maka anak tidak akan bisa menjadi lebih baik dalam bertindak, justru anak akan semakin terpuruk karena potensi yang dimiliki merasa terabaikan dan terkekang dengan apa yang dilakukan oleh pendidik. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan metode pendidikan pada empat metode yakni metode teladan, metode nasehat, metode pembiasaan dan juga metode hukuman.

a. Metode Teladan

Metode teladan ialah menjadi suri tauladan bagi anak, memberikan contoh dengan baik agar senantiasa anak dapat meniru hal yang baik dari pendidik.

Metode ini terdapat pada keluarga ibu Mulyatun, Metode teladan di berikan ibu Mulyatun setiap harinya dengan cara ibu Mulyatun pergi ke Mushola untuk sholat berjamaah dengan maksud mengajari anak supaya meniru dan mengikuti

²² Wawancara dengan Bapak Suba'i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba'i.

apa yang dilakukan oleh ibu Mulyatun. Tidak hanya sholat berjamaah, ibu Mulyatun juga menggunakan cara bersikap baik mencontohkan sopan santun dengan maksud Fatir dapat menirukan dan mengaplikasikan setiap harinya. Sebagaimana data yang telah penulis dapatkan sebagai berikut :

P: Ibu pernah memberi contoh dalam berperilaku sehari-hari?

R: Pernah, saya biasanya berjamaah lebih dulu supaya Fatir juga mengikuti. Dan juga dalam bersikap saya ajari.”²³

Metode teladan ini juga di terapkan pada keluarga ibu Saodah dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Saodah menggunakan metode teladan dengan cara bertingkah laku sopan dengan siapa saja, kemudian menggunakan bahasa Krama (Jawa halus) supaya Zaki dapat memarktikanya juga. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

P: Apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?

R: Ya pasti mbak, semua orang tua pasti memberi contoh yang baik. Seperti sopan santun saya ajarkan sejak kecil.²⁴

Metode teladan juga di gunakan pada keluarga ibu Masripah, Metode teladan yang digunakan ibu Masripah yakni dengan cara selalu berjamaah di Mushola setiap magrib

²³ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun.

²⁴Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

dengan tujuan Putri mau mengikutinya, meskipun hasilnya Putri tidak mau mengikuti tetapi metode teladan tetap diterapkan oleh ibu Masripah. Berikut adalah hasil wawancara:

- P: Apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R: Iya mbak, saya contohkan dengan jamaah setiap magrib. Tapi tetep saja Putri malah mainan HP.²⁵

Metode teladan terdapat pada keluarga Pada keluarga bapak kasmadi, Bapak Kasmadi menggunakan metode teladan dengan cara berbicara dengan bahasa Krama (Jawa halus) kepada anak dengan tujuan anak mampu berbahasa Krama dengan baik juga kepada semua orang. Berdasarkan hasil wawancara :

- P: Apakah bapak memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R: Paling saya memerintah untuk berbahasa Krama kepada yang lebih tua, kalau lewat di depan orang tua saya memerintah untuk bilang “Permisi”. Saya mencontohkan dengan berbahasa Krama dengan Ozi.”²⁶

Pada keluarga ibu Maryati juga menggunakan metode teladan, ibu Maryati menggunakan metode teladan dengan cara sholat berjamaah di masjid setiap magrib dengan tujuan untuk

²⁵ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin

²⁶ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

membuat Rika mau mengikuti ibu Maryati untuk sholat berjamaah di Masjid. Hal tersebut juga dilakukan ibu Maryati saat sholat tarawih di bulan Ramadhan. Hasil wawancara sebagai berikut :

P: Apakah ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?

R: Ya saya mencontohkan dengan saya melakukan sholat ke masjid, saya ajak sekaligus saya berangkat ke masjid mencontohkan.²⁷

b. Metode Nasehat

Pada metode ini yaitu pendidik memberikan wejangan-wejangan kepada anak untuk menjadi lebih baik. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi.

Metode nasehat ini penulis menemukan pada keluarga ibu Mulyatun, Sedangkan metode nasehat dilakukan ibu Mulyatun setiap hari terutama saat anak tidak mau melaksanakan sholat, mengaji ataupun sekolah. Sesuai data yang penulis dapatkan sebagai berikut :

P: Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik?

R: Iya mbak, saya selalu menasehati setiap hari, terutama saat Fatir bandel, dan tidak mau sekolah ataupun ngaji.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun

Selain pada keluarga ibu Mulyatun, metode nasehat juga terdapat pada keluarga ibu Saodah, ibu Saodah menggunakannya setiap hari dengan memberikan wejangan-wejangan kepada Zaki supaya selalu menurut dengan ibu Saodah. Berdasarkan hasil wawancara :

P: Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R: Pasti mbak, kalau nasehat hampir setiap hari saya lakukan.²⁹

Pada keluarga ibu Masripah dalam mendidik Putri juga menggunakan metode Nasehat, metode ini adalah metode yang sering di pakai oleh beliau dalam mendidik Putri. Sebagaimana hasil wawancara :

P: Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R: Iya saya nasehati setiap hari, walaupun dengan emosi.³⁰

Keluarga bapak Kasmadi adalah keluarga yang memilih metode nasehat juga dalam mendidik Ozi. metode nasehat dilakukan oleh bapak Kasmadi setiap hari, guna memberikan semangat Ozi untuk menjadi orang yang lebih baik dan senantiasa selalu menurut dengan orang tua. Sebagaimana hasil wawancara :

²⁹ Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

P: Apakah bapak menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R: Iya hampir setiap hari saya menasehati Ozi, saya suruh supaya menjadi orang yang pintar, yang baik.³¹

Penulis juga menemukan metode nasehat pada keluarga ibu Kartimah, Ibu Kartimah menggunakan metode nasehat tidak setiap hari, melainkan ketika Eka bermalas-malasan untuk melaksanakan sholat. Nasehat ini jarang sekali di pakai oleh ibu Kartimah, beliau tidak terlalu banyak menggunakan cara untuk mendidik yang sesuai dengan metode pendidikan. Sebagaimana yang telah di paparkan dalam lampiran wawancara :

P: Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R: Saya nasehati mbak, ya kadang-kadang saja saat Eka susah dibilangin.³²

Pada keluarga ibu Maryati dalam mendidik menggunakan metode nasehat, ibu Maryati lebih sering menggunakan metode nasehat karena ibu Maryati beranggapan bahwa nasehat adalah yang paling penting dan utama meskipun Rika terkadang tidak mau mendengar apa yang di katakan ibu Maryati. Berdasarkan hasil penelitian :

³¹ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

³² Wawancara dengan Ibu Kartimah, 19 April 2019, di kediaman Ibu Kartimah.

P: Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R: Iya selalu saya nasehati mbak, walaupun Rika susah diatur.³³

Keluarga selanjutnya yakni keluarga bapak Suba'i yang menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak, Bapak Suba'i menggunakan metode nasehat di saat Ula sedang tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, ngaji dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara:

P: Apakah bapak menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R: Iya, kadang-kadang saya menasehati kalau saya bertemu Ula. Kalau dia susah diatur juga mbak, baru saya nasehati³⁴

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang sangat baik apabila diaplikasikan dalam lingkungan keluarga, pembiasaan dalam penanaman pendidikan Islam sejak kecil akan membuahkan hasil permanen apabila dilakukan dengan baik. Anak akan terbiasa dengan apa yang dibiasakan oleh pendidik di dalam keluarga sehingga memungkinkan kebiasaan tersebut akan menjadi permanen hingga anak tumbuh dewasa.

³³Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Suba'i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba'i.

Metode ini terdapat pada keluarga ibu Mulyatun, Dalam keluarga ibu Mulyatun, Fatir sudah dibiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan berupa sholat berjamaah, mengaji dan juga Madrasah Diniyyah sejak kecil, inilah bukti bahwa ibu Mulyatun juga menggunakan metode pembiasaan di dalam mendidik anak. Seperti hasil wawancara :

- P: Apakah ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R: Iya, dari ibunya masih dirumah sudah saya biasakan kalau waktunya ngaji ya ngaji, sekolah ya sekolah”³⁵

Kedua, metode pembiasaan ini terdapat pada keluarga ibu Saodah, dari kecil Zaki sudah dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan sejak kecil oleh ibu Saodah. Pembiasaan yang dilakukan berupa sholat berjamaah di mushola, kemudian mengaji setiap setelah magrib, berpuasa ketika bulan Ramadhan, dan juga mengikuti jam tambahan belajar dengan tetangganya. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Saodah :

- P: Apakah ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R: Zaki sudah terbiasa dari kecil tanpa di perintah kadang-kadang sudah berangkat ke mushola, saya juga biasakan dia untuk menghormati yang lebih tua. Sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sejak kecil.³⁶

³⁵Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun

³⁶ Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

Keluarga yang ketiga yang menggunakan metode pembiasaan terdapat pada keluarga bapak Kasmadi, Metode pembiasaan juga digunakan oleh bapak Kasmadi dengan cara membiasakan melaksanakan semua kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah setiap magrib dan isya', mengaji dan juga sekolah saat waktunya sudah tiba. Sebagaimana data yang didapatkan penulis sebagai berikut :

P: Apakah bapak mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?

R: Iya, sejak ada ibunya dulu setiap ngaji dianterin, sudah dibiasakan dari kecil.³⁷

d. Metode Hukuman

dengan memberikan hukuman kepada anak yang sudah melakukan kesalahan, dengan memberikan hukuman kepada anak dengan bertujuan agar membuat jera kepada anak yang bersalah maka anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara pemberian hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, pembawaanya. Disamping itu hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

Keluarga yang menggunakan metode hukuman adalah keluarga ibu Saodah, metode hukuman yang diberikan ibu Saodah berupa memarahi Zaki ketika tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan, tidak mau mengajak bicara dan juga terkadang ibu Saodah menggunakan kekerasan dengan menjewer ataupun memukul Zaki. Paparan tersebut berdasarkan pada hasil wawancara:

P: Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R: Ya paling kalau Zaki tidak mau ngaji, atau sekolah saya marahi kemudian saya diamkan. Kalau hadiah yang memberikan ya ibunya. Paling kalau mendapat rangking sepuluh besar nanti di belikan sepatu, tas, dll.³⁸

Keluarga ibu Saodah memberikan hukuman tidak setiap harinya. Akan tetapi apabila Zaki sudah sangat susah diatur dan membangkang.

Keluarga kedua yang menggunakan metode hukuman yaitu keluarga ibu Masripah, ibu Masripah menggunakan metode hukuman dengan cara memarahi dan memukul Putri dengan keras. Hal tersebut dilakukan ibu Masripah setiap hari, akan tetapi Putri tidak menjadi semakin baik akan tetapi sebaliknya Putri menjadi lebih berani membangkang apa yang diperintahkan oleh ibu Masripah. Berikut ini adalah hasil penelitian:

³⁸ Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

- P: Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R: Ya namanya orang tua ya bisanya menasehati, memerintah. Kalau tidak mau nurut ya membuat emosi orang tua. Sampai-sampai putri membuat saya jengkel yang akhirnya mengakibatkan saya melakukan kekerasan dan membuat saya berkata-kata yang tidak sepatutnya saya katakan. Kalau hadiah saya sendiri tidak pernah. Ibunya juga belum pernah.”³⁹

Hampir disetiap harinya ibu Masripah menggunakan metode hukuman, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi ibu Masripah, metode tersebut terus dilakukan ibu Masripah meskipun ibu masripah sudah mengetahui bahwa hal tersebut tidak baik apabila dilakukan setiap hari.

Keluarga ketiga yang menggunakan metode hukuman adalah keluarga bapak Kasmadi, bapak Kasmadi juga menggunakan metode hukuman dengan cara memarahi dan juga memukul ketika Ozi membangkang saat dinasehati dan juga ketika tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan. Berikut adalah hasil wawancara dengan beliau bapak kasmadi:

- P: Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R: Paling saya nasehati kalau tidak mau nurut, kalau masih susah dibilangin saya pukul tapi selain bagian kepala. Hadiah juga belum pernah memberi hadiah.”⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

ibu Kartimah juga memakai metode hukuman dengan cara memarahi ketika Eka sedang tidak mau menuruti perintah ibu Kartimah. Ibu Kartimah lebih banyak membiarkan Eka bertingkah sesukanya dikarenakan ibu Kartimah menganggap bahwa Eka sudah mampu untuk menjadi apa yang diinginkan ibu Kartimah, akan tetapi ibu Kartimah tetap masih memberikan hukuman meski berupa di bentak dan juga di diamankan. Paparan tersebut berdasarkan hasil wawancara:

P: Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R: Saya paling menghukum dengan saya marahi kalau Eka malas, kalau hadiah tidak pernah.⁴¹

Keluarga selanjutnya yang menggunakan metode hukuman yaitu keluarga ibu Maryati, ibu Maryati menggunakan metode hukuman dengan cara memarahi dengan berkata kasar dan juga memukul Rika apabila Rika tidak mau menurut dengan ibu Maryati. Deskripsi diatas merupakan berdasarkan data sebagai berikut :

P: Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R: Kalau hadiah saya belum pernah memberikan, saya sudah tua, tidak paham dengan HP. Rika itu sukanya main HP terus, dan tiba-tiba pergi jajian tanpa pamit. Nanti kalau sudah pulang saya akan marahi. Saya itu memang main kasar mbak.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Kartimah, 19 April 2019, di kediaman Ibu Kartimah.

⁴² Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan

Penulis juga menemukan keluarga yang mendidik menggunakan metode hukuman pada keluarga bapak Suba'i, apabila Ula memang membangkang dan tidak bisa lagi dinasehati oleh bapak Suba'i maka bapak Suba'i lebih memilih untuk memarahi dan juga menjewer Ula sebagai bentuk hukuman. Hal tersebut dilakukan bapak Suba'i dengan tujuan Ula tidak akan mengulang kesalahan lagi dan mau menurut dengan bapak Suba'i. berdasarkan hasil wawancara :

P: Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R: Kalau hadiah saya belum pernah memberikan, kalau hukuman paling kalau Ula nakal saya marahi dan saya jewer.”⁴³

6. Pola Asuh Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya.

Keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter di temukan pada keluarga ibu Mulyatun, Pola asuh yang diberikan ibu Mulyatun dalam mendidik Fatir menggunakan

⁴³ Wawancara dengan Bapak Suba'i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba'i.

pola asuh Otoriter yaitu Pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak).

Berdasarkan hasil wawancara :

P: Apakah ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan pada anak?

R: Semuanya harus mengikuti saya, kalau saya suruh ya harus manut, semuanya ada di saya.”⁴⁴

Dalam pola asuh ini ibu Mulyatun mengatur semua kegiatan yang dilakukan Fatir. Seperti halnya dalam memilih sekolah, tempat mengaji ataupun yang lainnya. Ibu Mulyatun tidak memberikan keluasaan Fatir dalam memilih apa yang diinginkan oleh Fatir. Dan Fatir diharuskan untuk mengikuti apa pendapat ibu Mulyatun dalam memutuskan segala sesuatu karena Fatir dianggap belum mampu untuk memilih dan harus diatur oleh ibu Mulyatun.

Kedua adalah keluarga ibu Saodah Dalam keluarga ibu Saodah dalam mendidik anak menggunakan pola asuh Otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Seperti hasil wawancara sebagai berikut:

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun.

- P: Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
- R: Kalau masalah sekolah, ngaji, memang harus mengikuti saya. Saya tidak memperbolehkan ikut TPQ, takutnya nanti pikirannya terbagi-bagi. Semua saya yang menentukan.”⁴⁵

Ibu Saodah memang tidak memperbolehkan Zaki untuk bertindak sesukanya dan memutuskan sesuatu dengan sendirinya, hal tersebut dikarenakan ibu Saodah masih menganggap Zaki belum mampu untuk memilih mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan Zaki tidak diperbolehkan mengikuti TPQ dikarenakan ibu Saodah merasa TPQ akan memberatkan Zaki karena Zaki sudah mengikuti berbagai kegiatan yang sudah ditetapkan oleh ibu Saodah. Dalam keluarga ini semua yang dilakukan anak harus sesuai dengan pilihan orang tua dan tidak memberikan kesempatan anak untuk memberikan haknya dalam memberikan keputusan.

Kemudian keluarga ketiga yang menggunakan pola asuh otoriter adalah keluarga ibu Masripah, Pada keluarga ibu Masripah dalam mendidik anak menggunakan pola asuh Otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Seperti hasil wawancara penulis dengan Responden :

P: Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?

R: Seharusnya saya ingin cucu saya mondok saja setelah SD, tapi putri susah dibilangin, akhirnya dia milih sekolah yang disukainya. Tetapi tetep semua sebenarnya harus mengikuti saya.”⁴⁶

Pada keluarga ibu Masripah menggunakan pola asuh Otoriter, hal tersebut bisa dilihat dari cara ibu Masripah menjawab pertanyaan dari peneliti. Ibu Masripah selalu memaksakan kehendak Putri, hingga Putri tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat terlebih dahulu, dan mengungkapkan apa yang diinginkan. Hal tersebut membuat Putri membangkang dan akhirnya tidak mau menurut dengan ibu Masripah. Meskipun demikian, ibu Masripah tetap menggunakan pola asuh Otoriter dalam mendidik Putri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri, orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu di berikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

terbaik baginya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan di berikan apresiasi.

pada penelitian ini yang menggunakan pola asuh demokratis adalah keluarga bapak Kasmadi, hal tersebut sesuai hasil wawancara:

P: Apakah Bapak memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?

R: Kalau untuk itu saya serahkan semuanya kepada anak, kalau dipaksa kan tidak baik. Jadi saya serahkan kepada anak yang menjalani.⁴⁷

Bapak Kasmadi beranggapan bahwa memaksa kehendak anak tidak akan bisa membuat anak menjadi lebih baik da justru akan membuat anak menjadi tertekan. Bapak Kasmadi selalu bertanya kepada Ozi dalam memutuskan sesuatu, seperti halnya dalam hal memilih sekolah bapak Kasmadi menanyakan kepada Ozi sehingga hak yang dimiliki Ozi tetap ada kemudian dipertimbangkan oleh bapak Kasmadi, ketika hal tersebut dirasa baik untuk Ozi maka bapak Kasmadi selalu mendukung pilihan Ozi.

c. Pola Asuh Permisif

Pola ini mempunyai ciri yang orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak di anggap sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada.

Keluarga yang menggunakan pola asuh permisif yaitu pada keluarga ibu Kartimah, Dalam hal ini ibu Kartimah sesuai dengan hasil wawancara:

P: Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?

R: Saya serahkan semuanya pada Eka, nanti kalau saya mengarahkan malah dia tidak senang. Saya bebaskan memilih sesukanya.⁴⁸

memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada Eka untuk memutuskan segala sesuatu, tidak ada arahan ataupun paksaan yang diberikan ibu Kartimah. Hal tersebut dilakukan ibu Kartimah dikarenakan ibu Kartimah menganggap Eka adalah sosok yang mampu untuk memilih yang terbaik untuk dirinya sendiri. Karena pilihan dibebaskan, maka kontrol dari orang tua disini sangat minim sekali, ibu Kartimah tidak banyak tahu tentang apa yang dilakukan oleh Eka dalam kehidupan sehari-harinya.

Keluarga kedua yaitu terdapat pada keluarga ibu Maryati, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan yaitu:

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Kartimah, 19 April 2019, di kediaman Ibu Kartimah.

- P: Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
- R: semua saya serahkan ke Rika, saya biarkan Rika memilih sendiri. Saya tidak akan memaksa.”⁴⁹

Pola asuh permisif menjadi pilihan ibu Maryati dalam mendidik Rika, dalam bertindak Rika tidak pernah dipaksa ataupun di kekang oleh ibu Maryati. Rika diberikan kebebasan dalam memilih sekolah, semua pilihan Rika dianggap baik oleh ibu Maryati sehingga kontrol yang diberikan kepada Rika sangatlah minim. Rika adalah anak yang masih berusia 12 tahun, dan Rika memilih untuk memiliki android, sedangkan anak seusia Rika kurang baik apabila menggunakan alat tersebut. hal ini tetap saja diperbolehkan oleh ibu Maryati karena ibu Maryati menganggap bahwa Rika mampu untuk menggunakan android tersebut dengan baik.

Sama halnya dengan keluarga bapak Suba’i dalam mendidik anak, beliau pun menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

- P: Apakah Bapak memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
- R: Semua saya serahkan kepada Ula.”⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Suba’i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba’i.

. Pada keluarga bapak Suba'i dalam mendidik menggunakan pola asuh Permisif, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kontrol orang tua dalam mendidik anak. Bapak Suba'i jarang sekali memberikan saran ataupun arahan kepada Ula dalam memutuskan sesuatu. Anak memilih sekolah sesuai dengan keinginan tanpa arahan dan dukungan dari orang tua. Tidak hanya kurangnya perhatian orang tua kepada anak, hal ini juga mengakibatkan Ula semakin tertutup dan malas untuk berbicara kepada bapak Suba'i. anak menjadi merasa mampu untuk menjalankan semuanya tanpa bantuan orang tua dan merasa apa yang di lakukan sudah benar tanpa meminta pendapat orang tua.

7. Kendala Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

Di dalam mendidik anak tentunya banyak sekali kendala yang di alami oleh pendidik, dari kendala inilah yang akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Kendala dalam mendidik anak bisa berupa kendala internal dan juga kendala eksternal. Pada keluarga TKW ini tentunya kendala yang mereka hadapi ialah kehilangan figur ibu yang seharusnya dapat mendidik anak di dalam keluarga dan mengarahkan anak akan tetapi karena tuntutan pekerjaan maka hal tersebut menjadi terhambat.

Pada keluarga pertama yakni keluarga ibu Mulyatun terdapat kendala internal dan eksternal sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beliau:

P: Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R: Kalau kendala ya pasti nomor satu saya kurang paham tentang agama, jadi saya tidak bisa mengajari cucu saya dan itu saya

serahkan sepenuhnya kepada guru sekolahnya. Saya juga kurang meluangkan waktu untuk cucu saya. Karena saya sama suami harus bekerja setiap hari, jadi kurang terlalu ngontrol keadaan cucu.”⁵¹

Kendala pada keluarga ibu Mulyatun dalam mendidik adalah kurangnya pengetahuan pendidik dalam memberikan materi, kemudian juga kurangnya waktu pendidik untuk lebih memperhatikan anak. Selain itu, dari data di atas bahwa adanya faktor eksternal dari pendidik, yakni pendidik menyerahkan sepenuhnya anak kepada guru sekolah ataupun guru mengaji yang tugas dari guru tersebut tidak hanya mengawasi satu orang, akan tetapi banyak. Jadi, apabila menyerahkan sepenuhnya kepada guru maka anak kurang terkontrol.

Keluarga kedua adalah keluarga ibu Saodah, penulis mendapatkan data sebagai berikut :

P: Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R: Saya kadang mau mengajari tentang agama sendiri tapi takut salah, jadi saya serahkan kepada guru ngaji dan sekolah dan juga pihak keluarga saya. Saya terkadang juga galak kalau dengan cucu. Kalau pas bandel sekali saya marahi habis-habisan dan saya jewer atau saya pukul sedikit supaya kapok. Terus Zaki itu sukanya sama temanya kadang terpengaruh. Bermain sampai lupa waktu, itu yang saya tidak suka. Ya itu saja mbak. Tapi Alhamdulillah Zaki takut sekali dengan saya, tidak bandel-bandel sekali⁵².

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Mulyatun, 14 April 2019, di kediaman Bapak Masrukin dan Ibu Mulyatun.

⁵² Wawancara dengan Ibu Saodah, 15 April 2019, di kediaman Ibu Saodah.

Pada keluarga ibu Saodah ini terdapat dua faktor juga, yakni faktor internal berupa kurangnya pengetahuan dari pendidik, sikap pendidik yang keras. Sedangkan faktor eksternalnya berupa pendidik menitipkan sepenuhnya kepada guru ngaji.

Keluarga ketiga yaitu keluarga ibu Masripah, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

P: Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R: Kendalanya ya di Putrinya mbak, anaknya susah diatur. Padahal saya sudah marahi dan saya pukuli kok tidak ada kapoknya. Terus kalo tentang mengajari perihal agama juga saya tidak bisa mengajari, jadi ya terpaksa saya sepenuhnya biarkan dia. Ada lagi mbak, teman-temannya yang suka main kesini sering ngajak Putri pergi. Tiba-tiba pulang sudah semiran rambutnya. Susah diatur anaknya mbak.⁵³

Pada keluarga ibu Masripah penulis mendeskripsikan bahwa adanya faktor internal berupa sikap pendidik yang keras sering memarahi dan memukul anak sehingga anak menjadi semakin bertindak tidak sopan kepada orang tua, kemudian kurangnya pengetahuan pendidik. Sedangkan faktor eksternalnya sama dengan Responden sebelumnya yakni pendidik menitipkan sepenuhnya anak kepada guru sekolah formal.

Keluarga keempat adalah keluarga bapak Kasmadi, dari hasil wawancara penulis mendapatkan data sebagai berikut:

P: Apa saja kendala yang bapak hadapi ketika mendidik anak?

R: kendala pas saya mendidik ya pasti karna saya orangnya tidak pernah sekolah, jadi tidak bisa mengajari Ozi tentang agama.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Masripah, 16 April 2019, di kediaman Ibu Masripah dan Bapak Surahmin.

Saya juga orangnya sibuk sekali mbak, jadi kurang bisa mengontrol anak. Tapi Alhamdulillah anak saya tidak terlalu susah dinasehati.”⁵⁴

Faktor internal dari keluarga bapak Kasmadi adalah kurangnya pengetahuan pendidik, kurangnya kepedulian pendidik.

Keluarga ibu kartimah terdapat kendala pendidikan Islam sebagai berikut :

P: Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R: kendalanya yang pasti saya kurang paham tentang agama, karena tidak sekolah. Udah itu saja mbak.”⁵⁵

Pada keluarga ibu Kartimah penulis dapat mendeskripsikan bahwa kendala pendidikan yang ada pada keluarga ibu Kartimah adalah kurangnya pengetahuan pendidik dalam melaksanakan pendidikan islam dalam keluarga.

Sedangkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga ibu Maryati adalah sebagai berikut:

P: Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R: kendalanya banyak mbak, kalo saya sendiri tidak bisa mengajari tentang agama, kemudian terpaksa harus saya serahkan kepada guru sekolahnya sepenuhnya. Terus anaknya juga susah di bilangin. Sukanya main HP terus janji sama temanya yang saya kurang tau, kemudian pergi sehari-hari tidak pulang. Kadang-kadang saya marahi teman-temanya itu.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 18 April 2019, di kediaman Bapak Kasmadi.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Kartimah, 19 April 2019, di kediaman Ibu Kartimah.

Saya kalau sudah marah ya tangan saya juga pasti akan mukul cucu saya. Saya memang galak sekali mbak dengan Rika.”⁵⁶

Penulis mendeskripsikan bahwa terdapat kendala internal dalam keluarga ibu Maryati seperti kurangnya pengetahuan pendidik, sikap pendidik yang kurang sesuai.

Yang ke tujuh penulis mendapatkan data dari keluarga bapak Suba’i sebagai berikut:

P: Apa saja kendala yang bapak hadapi ketika mendidik anak?

R: Pertama memang saya kurang paham tentang agama, jadi saya tidak bisa mengajari anak saya. Kemudian saya jarang sekali memerhatikan Ula, dia sukanya di rumah kakeknya. Tapi jujur, saya memang kurang perhatian, mungkin karena saya juga suka marah dan juga menjewer, memukul kadang-kadang. Jadi Ula malas untuk pulang ke rumah.”⁵⁷

Terdapat kendala internal dalam keluarga bapak Suba’i, yaitu kurangnya pengetahuan pendidik, kurangnya kepedulian pendidik kepada anak, sikap pendidik yang kurang sesuai ketika mendidik anak.

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Maryati, 20 April 2019, di Kediaman Ibu Maryati dan Bapak Sarmijan.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Suba’i, 19 April 2019, di Kediaman Bapak Suba’i.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

Pada Analisis ini penulis akan mengklasifikasikan Pola pendidikan Islam pada keluarga TKW menjadi 2 bagian. Yang pertama adalah keluarga Broken Home yaitu keluarga TKW yang orang tuanya sudah bercerai, dan yang kedua adalah keluarga TKW yang utuh yaitu keluarga yang orang tuanya masih menjadi suami istri.

a. Materi Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

1). Keluarga Broken Home

Pada keluarga Broken Home di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak ini terdiri dari lima keluarga yaitu keluarga ibu Mulyatun, ibu Saodah, ibu Masripah, Ibu kartimah dan ibu Maryati.

Pada keluarga ibu Mulyatun yang menjadi subjek pendidikan adalah ibu Mulyatun, yaitu nenek dari anak yang di tinggalkan ibunya ke luar negeri menjadi TKW (Fatir).

Ibu Sri adalah ibu dari Fatir yang sudah bekerja menjadi ART di luar negeri sejak 2016, bekerja di luar negeri menjadi pilihan ibu Sri dikarenakan harus menanggung Fatir tanpa dinafkahi oleh seorang suami, karena keluarga ibu Sri adalah keluarga broken home. Yang menjadi alasan utama ibu Sri memilih untuk pergi ke luar negeri tentunya adalah faktor ekonomi, dengan tujuan untuk memberikan

pendidikan setinggi-tingginya kepada sang anak, dan juga dapat membangun rumah sendiri dengan layak.

Maka dari itu Pekerjaan yang di pilih oleh ibu Sri harus mengorbankan waktu untuk mendidik Fatir. Untuk itu ibu Sri menitipkan sepenuhnya Fatir kepada sang nenek yaitu ibu Mulyatun.

Pendidikan Islam yang diberikan ibu Mulyatun kepada Fatir sudah cukup baik, Dengan segala keterbatasan pengetahuan ibu Mulyatun beliau tetap berusaha memberikan pendidikan Islam kepada cucunya yaitu dengan cara menasehati dan mengajari cucunya mengenai sopan santun, bagaimana cara bergaul dengan teman dan etika masuk rumah. Ibu Mulyatun juga tetap memberikan pendidikan Islam mengenai materi pendidikan Islam dengan menyerahkan kepada guru sekolah maupun guru mengaji, dengan harapan Fatir tetap mendapatkan pembelajaran agar menjadi anak yang baik dan mengerti tentang agama Islam.

Hal tersebut menurut peneliti sudah cukup bagus, meskipun kesibukan pendidik menjadi kendala akan tetapi pendidik tetap mengusahakan agar anak tetap mendapatkan pendidikan Islam dengan baik.

Pada keluarga ibu Mulyatun dalam memberikan materi Ranah kognitif dan psikomotorik memang sangat kurang, akan tetapi hal tersebut di antisipasi oleh ibu Mulyatun dengan menyerahkan anak kepada guru Madrasah dan guru

ngaji. Menurut penulis, hal ini sudah cukup bagus dalam memberikan materi ranah kognitif, dan juga psikomotorik. Kemudian pada ranah afektif, ibu Mulyatun selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah dan juga puasa pada saat bulan Ramadhan, hal tersebut menurut peneliti sangat bagus dalam melatih anak untuk bisa menjalankan kewajiban sebagai umat Islam.

Yang kedua adalah Pada keluarga ibu Saodah, yang menjadi pusat pendidikan keluarga adalah ibu Saodah yaitu nenek dari anak yang ditinggalkan ibunya bekerja di luar negeri . Ibu Khuzni adalah seorang perempuan yang sudah memiliki dua orang putra yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Ibu Khuzni sudah bekerja menjadi tenaga kerja wanita di Hongkong sejak tahun 2014, alasan dari ibu Khuzni bekerja di luar negeri menjadi seorang buruh tak lain untuk menyambung hidup untuk keluarga, memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya untuk kedua putranya dan ingin sekali bisa membeli sawah di desa Gedangalas.

Pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dijalani ibu Khuzni yang mengakibatkan ibu Khuzni kehilangan banyak waktu untuk mendidik Zaki putra sulungnya. Dan membuat ibu Khuzni terpaksa menitipkan putranya kepada ibu Saodah (nenek Zaki). Pendidikan yang di berikan ibu saodah tergolong baik dibandingkan dengan responden yang lainnya, ibu Saodah sangat memperhatikan mengenai pendidikan

Islam Zaki. Hal tersebut dikarenakan ibu Saodah hanya ibu rumah tangga yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus cucu-cucunya walaupun sesekali ibu Saodah bekerja ke sawah untuk menengok sebentar sawah yang dimilikinya.

Materi Ranah Kognitif dan ranah psikomotorik yang di berikan ibu Saodah menurut penulis sudah baik, meskipun ibu Saodah belum mampu untuk mengajarkan secara langsung, akan tetapi usaha ibu saodah dalam memberikan materi sangat maksimal, seperti menyuruh anak sulungnya untuk mengajari Zaki. Untuk ranah afektif pada keluarga ibu Saodah menurut penulis sudah sangat baik. Ibu Saodah cukup telaten dalam memberikan pendidikan Islam.

Keluarga yang ketiga yaitu keluarga Ibu Masripah, ibu Masripah adalah nenek dari anak yang bernama Putri yang ditinggalkan ibunya untuk bekerja ke luar negeri. Putri ditinggalkan oleh ibunya sejak masih bayi hingga sekarang putri sudah menginjak remaja tepatnya kelas 2 SMP. Pendidikan Islam yang diberikan ibu Masripah kepada Putri sangat kurang. Dalam kesehariannya ibu Masripah hanya memantau sekedarnya, memerintah puasa ketika bulan ramadhan dan memerintah sholat ketika waktu sholat telah tiba dan memarahi dengan sangat keras ketika Putri tidak melaksanakan apa yang diperintahkan ibu Masripah. Ibu Masripah merasa sudah melaksanakan tanggung jawabnya

memerintah supaya tidak disalahkan orang lain ketika membimbing Putri, dan selanjutnya ibu Masripah membiarkan dan menyerahkannya kepada Putri karena ibu Masripah merasa Putri sudah tahu mana yang wajib dilaksanakan dan mana yang tidak.

Ibu Masripah merasa sangat kewalahan dalam mendidik Putri hingga membuat ibu Masripah marah dan bertindak kasar terhadap Putri.

Pada keluarga ibu Masripah pemberian materi ranah kognitif dan psikomotorik belum terealisasi, di dalam keluarga, Putri tidak mendapatkan materi. Begitu pula Putri tidak diserahkan pada Madrasah dan juga guru ngaji. Menurut penulis, hal ini masih sangat kurang dalam pemberian materi ranah kognitif dan afektif. Berbeda dengan ranah afektif, menurut penulis pada keluarga ibu Masripah sudah cukup baik dan telaten dalam melaksanakannya.

Keluarga keempat adalah keluarga ibu Kartimah, Ibu Kartimah adalah satu satunya orang yang tinggal bersama Eka (cucu ibu kartimah) yang sudah ditinggalkan sang ibu untuk bekerja keluar negeri sejak berusia 4 tahun. Alasan ibu Nur Sholikhah pergi bekerja menjadi asisten rumah tangga di luar negeri tak lain adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, ibu Kartimah mengaku saat sebelum ibu Nur Solikhah pergi ke luar negeri memang ekonomi selalu kurang, dan ketika sekarang sudah pergi ke luar negeri kira-

kira sudah 13 tahun ibu Nur Sholikati sudah bisa membangun rumah yang bagus dan dapat menyekolahkan Eka hingga SMA. Ibu Nur Sholikati menitipkan sepenuhnya Eka kepada sang nenek (ibu Kartimah).

Ibu Kartimah bekerja sehari-hari sebagai pedagang pisang di pasar, penjualan setiap harinya tidak pasti kadang ramai kadang juga sepi.

Materi yang diberikan pada keluarga ibu Kartimah berupa Materi ranah kognitif dan psikomotorik sangat kurang, pendidik tidak pernah mengajarkan materi secara langsung, begitu juga anak tidak diserahkan kepada guru Madrasah atau guru ngaji sehingga menurut penulis pemberian materi ranah kognitif dan psikomotorik ini belum terlaksana dengan baik pada keluarga ibu Kartimah.

Sedangkan pemberian materi ranah afektif penulis menilai sudah cukup baik karena pendidik selalu berusaha untuk mengajak dan mendorong anak senantiasa untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Keluarga ke lima yakni Keluarga ibu Maryati, Ibu Maryati dan bapak Sarmijan adalah sepasang suami istri yang merawat dan mendidik cucunya yang bernama Rika karena ditinggal oleh ibunya (Sukati) untuk bekerja keluar negeri. Ibu Maryati dan bapak Sarmijan bekerja sebagai buruh tani. Mereka berangkat bekerja dari pagi buta hingga

sore hari yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap Rika.

Materi ranah kognitif dan psikomotorik yang terdapat dalam keluarga ibu Maryati tidak di laksanakan sama sekali, begitu pula saat ini pendidik tidak menyerahkan pada lembaga Keagamaan seperti Madrasah dan juga tempat mengaji dan hanya mengikuti lembaga formal yaitu Sekolah Dasar. Menurut penulis, pendidikan Islam pada keluarga ibu Maryati ini sangat kurang, seharusnya meskipun anak sudah mulai beranjak dewasa maka pendidik tetap harus memberikan Materi Meskipun diserahkan pada guru Madrasah ataupun guru ngaji.

Sedangkan pemberian materi ranah afektif penulis mengatakan sudah cukup baik di keluarga ibu Maryati, ajakan dan juga ketelatenan ibu Meryati terus dilaksanakan meskipun anak terkadang tidak mau mengikuti apa yang di maksudkan oleh pendidik.

2). Keluarga Utuh

Pada keluarga TKW yang orang tuanya masih menjadi suami istri terdapat pada dua keluarga, yang pertama pada keluarga bapak Kasmadi dan yang kedua adalah keluarga bapak Suba'i.

Pertama adalah Keluarga bapak Kasmadi, Di keluarga ini bapak Kasmadi yang menjadi satu satunya orang tua karena ditinggalkan ibu Jumiyatun (istri bapak Kasmadi)

pergi bekerja ke luar negeri yang sudah berangkat 4 bulan ini . bapak Kasmadi harus mendidik putranya (Ozi) secara mandiri.

Menurut penulis, pada keluarga bapak Kasmadi pemberian materi ranah kognitif dan psikomotorik sudah sangat baik, meskipun bapak Kasmadi tidak mampu mengajari anak akan tetapi tanggung jawab tersebut diserahkan kepada anak perempuan beliau, sehingga pendidikan islam tetap berjalan dengan baik.

Kemudian ranah afektif yang diberikan bapak Kasmadi tidak ada, menurut penulis hal ini kurang sempurna. Meskipun anak masih dirasa belum mampu menjalankan ibadah, akan tetapi perlu kiranya ajakan dan dorongan agar anak terbiasa dalam melaksanakan ibadah.

Yang kedua terdapat pada Keluarga bapak Suba'i, Bapak Suba'i adalah ayah dari Ula yang di tinggalkan ibunya (Nur Jannah) untuk bekerja ke luar negeri sebagai asisten rumah tangga selama satu setengah tahun dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Pada keluarga bapak Suba'i mengenai pendidikan Islam yang diberikan sangatlah kurang, bapak Suba'i hanya memerintah sholat ketika waktu sholat telah tiba, memerintah mengaji dan sekolah madrasah.

Bapak Suba'i mengaku bahwa kurang memperhatikan Ula hingga akhirnya Ula lebih memilih untuk tinggal bersama kakek dan neneknya.

Menurut penulis, materi yang di berikan pada keluarga bapak Suba'i sudah cukup baik, baik materi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Semua telah dilaksanakan dengan baik oleh bapak Suba'i meskipun bapak Suba'i tidak secara langsung yang mengajarkan materi ranah kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tanggung jawab tersebut diserahkan kepada adik beliau, guru madrasah dan juga guru ngaji.

b. Metode pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

1). Keluarga Broken Home

Pada keluarga Broken Home ini menggunakan empat metode, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat dan juga metode hukuman. Dalam keluarga ibu Mulyatun menggunakan metode nasehat, metode pembiasaan dan juga metode teladan. Menurut peneliti, metode yang diterapkan pada keluarga ibu Mulyatun sudah cukup baik, ibu Mulyatun sudah cukup baik dalam menggunakan Prinsip tidak akan menghukum anak, karena ibu Mulyatun beranggapan hal tersebut akan menimbulkan faktor yang kurang baik terhadap anak.

Sedangkan dalam Keluarga ibu Saodah, merupakan satu-satunya Responden yang menggunakan empat metode dalam mendidik anak, yaitu menggunakan metode teladan,

metode nasehat, metode pembiasaan dan juga metode hukuman. Menurut penulis, keluarga ibu Saodah sudah sangat baik dalam memberikan metode kepada anak, ibu Saodah juga mampu untuk menggunakan empat metode sesuai dengan kebutuhan.

Keluarga ketiga adalah Keluarga ibu Masripah, Metode yang digunakan pada keluarga ibu Masripah yaitu metode teladan, metode nasehat dan juga metode hukuman, menurut ibu Masripah nasehat sangatlah penting untuk diberikan setiap hari pada anak meskipun anak tidak mau mendengarkan nasehat beliau. Menurut penulis, dalam hal pemberian metode keluarga ibu Masripah sudah mampu menggunakan metode dengan baik dan sesuai kebutuhan anak.

Sedangkan Pada keluarga ibu Kartimah dalam menggunakan metode untuk mendidik anak hanya menggunakan dua metode yakni metode nasehat dan juga metode hukuman. Menurut penulis, dalam keluarga ibu Kartimah tergolong kurang dalam menggunakan metode pendidikan Islam. Alangkah lebih baik apabila ibu Kartimah memberikan metode yang lain untuk memperkuat dua metode tersebut.

Yang terakhir adalah Keluarga ibu Maryati, Pada keluarga ibu Maryati dalam mendidik anak menggunakan metode teladan, metode hukuman dan juga metode nasehat.

Ibu Maryati menggunakan metode tersebut secara baik, terkadang ibu Maryati berlebihan dalam memberikan hukuman melalui kekerasan fisik. Akan tetapi menurut penulis tiga metode tersebut sudah cukup baik jika dilaksanakan sesuai porsinya. Penulis menilai bahwa ibu Maryati sudah mampu menggunakan metode tersebut dengan baik.

2). Keluarga Utuh

Dalam keluarga Utuh ini terdiri dari Keluarga bapak Kasmadi dan bapak Suba'i. Menurut penulis, bapak Kasmadi dalam menggunakan metode dalam mendidik anak sudah sangat baik. Dalam mendidik anak bapak Kasmadi menggunakan empat metode dan mampu untuk menggunakan materi tersebut sesuai dengan kebutuhan beliau seperti yang penulis paparkan pada deskripsi dan juga lampiran di atas tadi.

Sedangkan pada Keluarga bapak Suba'i, tergolong pendidik yang kurang memperhatikan aktifitas yang dilakukan anaknya, akan tetapi bapak Suba'i tetap menggunakan beberapa metode dalam mendidik anak. Seperti data yang di peroleh penulis di atas tadi bahwa bapak Suba'i menggunakan metode nasehat dan juga metode hukuman.

Menurut penulis, dua metode tersebut tergolong belum cukup untuk memberikan pendidikan anak dengan

maksimal. Alangkah lebih baiknya apabila bapak Suba'i menambah metode lain untuk memperkuat metode yang sudah digunakan.

c. Pola Asuh Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

1) Keluarga Broken Home

Pada keluarga Broken Home terdapat pola asuh otoriter dan Permisif. Pola asuh yang diterapkan pada keluarga ibu Mulyatun adalah pola asuh otoriter, menurut peneliti pola asuh tersebut kurang baik jika diaplikasikan dalam mendidik anak. Menjadi lebih baik apabila pendidik menerapkan pola asuh demokratis agar anak tidak merasa tertekan karena peraturan yang ketat dan harus mengikuti kemauan pendidik dan anak merasa mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan serta sedikit campur tangan pendidik.

Sedangkan dalam Keluarga ibu Saodah dalam menentukan pilihan atau memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak ibu Saodah menggunakan pola asuh Otoriter, pola asuh yang menekankan pada peraturan-peraturan ketat yang telah dibuat oleh pendidik yang harus diikuti oleh anak.

Menurut penulis, pola asuh tersebut kurang baik apabila diterapkan pada pendidikan keluarga khususnya bagi anak, karena akan membuat anak semakin tertekan apabila anak tidak bisa menentukan apa yang diinginkan. Dan anak tidak

akan pernah mendapatkan haknya untuk berpendapat dalam memutuskan persoalan.

Pada Keluarga Ibu Masripah, Dalam mendidik menggunakan pola asuh otoriter, dimana anak harus mengikuti semua yang diputuskan oleh pendidik.

Menurut penulis, pola asuh otoriter kurang tepat apabila diaplikasikan pada pendidikan anak dan kurang bisa menjadikan anak menjadi dewasa untuk dapat menentukan pilihannya sendiri. Pola asuh yang menjadikan anak belajar untuk menentukan pilihan serta tetap mendapatkan dampingan dari pendidik yakni pola asuh demokratis.

Pola asuh yang digunakan ibu Kartimah dalam mendidik anak adalah pola asuh permisif, dalam hal ini ibu Kartimah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk memutuskan segala sesuatu, tidak ada arahan sedikitpun dari ibu Kartimah dikarenakan ibu Kartimah menganggap bahwa anak sudah mampu memutuskan segala sesuatunya dengan baik.

Menurut penulis, pola asuh ini kurang bagus apabila diterapkan di dalam pendidikan keluarga. Meskipun anak sudah mampu memutuskan sesuatu, alangkah lebih baiknya apabila orang tua ikut berperan aktif dalam memutuskan permasalahan.

Dalam mendidik anak keluarga ibu Maryati menggunakan pola asuh permisif, dimana kebebasan

diberikan sepenuhnya kepada Rika. pola asuh permisif ini apabila di gunakan kurang tepat oleh anak maka akan berakibat fatal kepada anak. Seperti contoh, Rika adalah anak berusia 12 tahun, dan Rika memilih untuk membeli HP sedangkan anak seusia Rika belum saatnya untuk memiliki HP. Hal tersebut diperbolehkan ibu Maryati.

Menurut penulis pola permisif ini kurang baik dan perlu di perbaiki dengan menggunakan metode Demokratis agar anak mampu memilih dan pendidik mampu mengarahkan dengan baik.

2). Keluarga Utuh

Pada keluarga yang orang tuanya masih menjadi suami istri, dalam pola asuhnya menggunakan pola asuh demokratis dan juga pola asuh permisif.

bapak Kasmadi dalam mendidik anak menggunakan pola asuh demokratis, bapak Kasmadi selalu memberikan kesempatan anak untuk memilih atau memutuskan sesuatu yang diinginkan anak, contoh dalam menentukan TPQ anak ditanya oleh bapak Kasmadi terlebih dahulu kemudian dipertimbangkan oleh bapak Kasmadi untuk mendapatkan keputusan yang paling baik.

Menurut penulis, pola asuh ini pola asuh yang sangat ideal apabila digunakan dalam mendidik anak. Selain anak tidak merasa tertekan pola asuh ini juga dapat membuat anak belajar untuk memilih dan juga berpendapat.

Selanjutnya adalah Keluarga bapak Suba'i, Seperti analisis sebelumnya pada keluarga bapak Suba'i juga menggunakan pola asuh permisif. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang terkontrol pada keluarga bapak Suba'i, dan anak menjadi tertutup kepada orang tua dikarenakan pendapatnya tidak pernah di dengarkan dan merasa tertekan karena harus mengikuti peraturan ketat dari orang tua.

Menurut penulis, pola asuh ini kurang tepat digunakan dalam mendidik anak. Alangkah lebih baik apabila orang tua berusaha mendengarkan pendapat anak dan ikut serta mengarahkan anak.

3) Perbedaan keluarga Broken Home dengan keluarga Utuh.

Dari penjelasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan, terdapat perbedaan pada Pola asuh yang diberikan dalam keluarga. Pada Keluarga Broken Home semuanya di serahkan pada nenek anak TKW sedangkan keluarga Utuh diserahkan kepada Bapak dari anak TKW. Tentu terdapat perbedaan dalam mendidik antara yang di asuh oleh nenek anak TKW dengan yang di asuh oleh Bapak anak TKW.

Seperti halnya dalam hal pemberian materi, terlihat perbedaan responden pada keluarga Broken Home kebanyakan menyerahkan pendidikan Islam pada guru di madrasah ataupun pada guru ngaji. Sedangkan pada keluarga yang orang tuanya masih utuh mereka menyerahkan

pendidikan Islam kepada anggota keluarga lainnya dan juga kepada guru Madrasah dan juga guru ngaji. Sedangkan pada metode, semua responden sama rata antara keluarga Broken Home dengan keluarga yang utuh, mereka menggunakan empat metode yang ada pada pendidikan Islam berupa metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat dan juga metode hukuman. Selain itu perbedaan terdapat pada pola asuh yang diterapkan pada keluarga. Keluarga Broken Home banyak menggunakan pola asuh otoriter yang dimana pengasuhan tersebut sangat ketat dan dominan pada peraturan yang di buat oleh pendidik dan juga pola asuh permisif yang cara mengasuhnya tanpa disertai dengan kontrol orang tua. Sedangkan pada keluarga yang masih utuh menggunakan pola asuh demokratis, yakni dengan menyeimbangkan antara keinginan anak dengan arahan pendidik dan mencari jalan tengah dan juga pola asuh permisif yaitu dengan membiarkan anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya karena di anggap sudah mampu memilih yang terbaik untuk dirinya.

2. Problematika Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW

Keluarga memegang peranan penting yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan membentuk kepribadian anak sejak kecil. Dalam mendidik anak terdapat beberapa problematika yang menghambat kesuksesan dalam mendidik anak, problematika tersebut yakni :

a. Faktor Internal

1) Kurangnya Pengetahuan pendidik

Pendidik perlu memiliki pengetahuan khusus dalam mendidik anak, karena seorang anak memiliki kepribadian yang sangat lembut. Sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu mencapai manusia insan kamil. Dalam mendidik anak, pendidikan orang tua juga mempengaruhi pendidikan yang diberikan kepada anak. Pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau memperhatikan dalam hal pendidikan dilakukan seadanya atau dengan cara alami sesuai dengan pengaruh lingkungan yang ada. Dengan pendidikan yang rendah seharusnya orang tua mempunyai ketrampilan dalam mendidik anak dengan cara ulet, tekun dan lebih sabar dalam mendidik anak.

2) Sikap pendidik

Dalam mendidik anak maka diperlukan kesabaran yang besar. Orang tua seharusnya dapat menyikapi anak dengan lemah lembut, perhatian dan penuh kasih sayang dapat membantu mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi. Tidak dengan kekerasan, kekerasan hanya akan membuat anak bersikap lebih buruk kepada orang lain maupun pendidik.

3) Kurangnya Perhatian dari Ibu

Ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri kurang memiliki perhatian dan juga kepedulian terhadap anak, hal tersebut dikarenakan ibu merasa pengasuhan anak sudah diserahkan kepada nenek ataupun bapak dari anak tersebut. hal tersebut kurang tepat, meskipun anak sudah di pasrahkan kepada nenek ataupun bapak seharusnya kontrol dari ibu harus tetap berjalan guna memberikan semangat anak agar menjadi lebih baik dan anak merasa dekat dengan ibunya.

b. Faktor Eksternal

1) Kesibukan Pendidik

Untuk mengatasi kesibukan pendidik dengan pekerjaannya, upaya yang mereka lakukan untuk anak yaitu dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan non formal yaitu seperti TPQ, Madin ataupun ngaji di mushola dekat rumah, terlebih untuk anak yang tidak mengikuti kegiatan di TPQ, mengaji seharusnya mendapat kontrol yang lebih dari pendidik. selain itu orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk ibadah seperti sholat, puasa dan membaca Al-Quran yang seperti halnya mukena, peci dan Al-Qur'an. Walaupun anak sudah di sekolahkan di lembaga pendidikan non formal, akan tetapi pendidik tetap harus memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak, terlebih pada masa kanak-kanak, karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan

yang harus di berikan kepada anak. perhatian yang di maksud yaitu perhatian dalam memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang, maka dari itu sesibuk-sibuknya pendidik harus meluangkan waktunya seminggu 3 kali, seminggu 2 kali atau bahkan seminggu sekali untuk mengontrol keadaan pendidikan Islam anaknya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai pendidik bisa membenahi dengan cara memberikan perhatian yang lebih terhadap anak.

2) Kurangnya Perhatian dan Kepedulian Pendidik

Dalam hal pendidikan banyak sekali orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, hal tersebut dikarenakan rendahnya pendidikan orang tua. Kebanyakan orang tua hanya memantau keaktifan anak untuk berangkat sekolah, ngaji, ataupun Madin. Tetapi tidak mengetahui bagaimana hasil belajar dan juga sikap mereka ketika di sekolah ataupun di luar rumah. Yang terpenting bagi pendidik adalah anak tidak nakal dan mau menurut, dan yang di perhatikan hanyalah hal-hal yang tampak saja.

3) Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini sudah berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat. Hal ini tentunya akan membawa dampak positif dan juga dampak negatif kepada seseorang. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan perhatian yang lebih ketat kepada anak dan

tidak boleh memanjakan anak. Dalam hal ini orang tua selaku pendidik anak haruslah tegas atau tidak boleh memanjakan anaknya yang umurnya dibawah 12 tahun untuk menggunakan gadget. Karena lebih banyak dampak negatif yang timbul apabila anak yang kurang dari 12 tahun untuk menggunakan gadget. Salah satu dampaknya yaitu anak jadi males untuk belajar. Jika dipegangi gadget pun orang tua harus pandai mengontrol anaknya setiap hari. Di keluarga TKW biasanya anak dimanjakan oleh beberapa fasilitas seperti smartphome, dan pendidik biasanya kurang memperhatikan kemajuan Teknologi dan Komunikasi sehingga pemakaian smartphome anak kurang dikontrol.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pemberian materi sudah cukup baik meskipun tidak secara langsung diberikan oleh pendidik, akan tetapi ada usaha untuk memberikan tanggung jawab tersebut kepada anggota keluarga yang lain, guru Madrasah Diniyah ataupun guru ngaji.

Sedangkan metode yang diberikan pada keluarga sudah sangat baik, semua Responden sudah menggunakan metode pendidikan sesuai pendidikan Islam.

Mengenai pola asuh pada keluarga TKW di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten demak ini masih banyak

yang menggunakan pola asuh otoriter dan juga permisif, terdapat satu Responden yang menggunakan pola asuh demokratis.

Dari proses pendidikan dalam keluarga, di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak masih banyak kendala yang di alami oleh pendidik, baik kendala internal maupun kendala eksternal.

C. Keterbatasan Penelitian

Pertama, penelusuran informasi mengenai pendidikan Islam pada keluarga TKW di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak merupakan kegiatan yang tidak mudah dikarenakan informasi yang didapatkan oleh penulis dari narasumber sangatlah baik sehingga membutuhkan keakuratan informasi dari orang lain yang hidup di sekitar keluarga TKW.

Kedua, keterbatasan waktu dan juga tenaga yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mengakibatkan terbatasnya informasi yang didapatkan oleh peneliti, padahal penelitian ini harus menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai pendidikan Islam pada keluarga TKW di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan Islam pada keluarga TKW studi kasus di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak, bahwa pola pendidikan Islam pada keluarga TKW di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak sudah cukup baik. Baik aspek materi, metode maupun pola asuh. Meski masih terdapat beberapa responden yang kurang baik dalam pemberian materi. Sedangkan pada metode pendidikan Islam yang diberikan sudah sangat baik, keluarga TKW sudah mampu memberikan metode sesuai dengan kebutuhan mereka. Sedangkan pola asuh pendidikan Islam, mereka menggunakan pola asuh sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pendidik, mereka menggunakan pola asuh yang beragam yang menurut mereka akan membuat pendidikan Islam dalam keluarga dapat tercapai.

Pendidikan pada keluarga TKW di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak ini masih terdapat beberapa kendala, baik kendala internal maupun eksternal. Maka dari itu kendala yang terdapat pada keluarga TKW ini perlu di perbaiki oleh pendidik agar pendidikan berjalan dengan maksimal dan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam.

B. Saran

Peneliti berharap penelitian mengenai pendidikan Islam pada keluarga TKW di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak ini dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya. Sehingga dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan dapat memperluas Khazanah keilmuan mengenai pendidikan Islam pada keluarga TKW. Ditujukan pada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Pemerintah

Sebaiknya mengadakan kegiatan yang dapat menambah ketrampilan orang tua supaya dapat mendidik anak dengan baik.

2. Orang tua dan masyarakat

Berperan aktif dalam memberikan perhatian dan kepedulian terhadap anak yang ditinggalkan ibunya bekerja di luar negeri.

3. Peneliti lain

Peneliti lain yang hendak meneliti topik yang sama yaitu pendidikan Islam pada keluarga TKW dapat memperkaya pola, metode, permasalahan dan memperluas wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ali, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(ttp., t.p. t.t.).
- Al-Asyqolani , Ibnu Hadjar, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Istri Sebagai TKW untuk Menunjang Nafkah Keluarga di Desa Cimenteng Kecamatan Cempaka Kabupaten Cianjur, <http://repository.uinjkt.ac.id> di kutip pada 08 juli 2019 pukul 23 : 30.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *AL BAYAN*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basya, Hassan Syamsi, *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Dar al Qolam, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djumransjah, Karim Marullah, Abdul Malik, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Ekstensi*, Malang :Uin Malang Press, 2007.
- Fawistri, Anah Adi, ” Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)”, *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Fadliaturohmah, Siti, “Pendidikan Agama pada Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Bajarnegara)”, *Skripsi*, Semarang: Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2018.

- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2016.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herdiansyah, Aris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hikmah, Ma'rifatul ” Pendidikan Keagamaan Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap” , *Skripsi*, Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016.
- Khatib, Ramayulis Tuanku, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Kepuasan Perkawinan Istri Sebagai TKW, <http://eprints.Mercubuana.yogya.ac.id/3773/3/BAB%20II.pdf>. di akses 06, Februari 2019.
- Mahmud, dkk, “*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*”, Jakarta: Akademia permata, 2013.
- Miftachurridho, “Praxis Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Sopir Trailer (Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang)”, *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 2018.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

- Prahara, Erwin Yudi, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. V, Cendikia 5, 2004.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993.
- Rhs, Kenakalan Remaja, <https://nasional.sindonews.com/read/1258824/16/kenakalan-remaja-1511113926> di akses 27 Januari 2019.
- Setiawan, Al Furkon, *Memperkuat Perlindungan TKI yang Komprehensif dan Integratif*, <https://setkab.go.id> di kutip pada 08 juli 2019 pukul 14 : 02.
- Shihab, Quraish, *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Soemanto, Pengertian dan Ruang lingkup Keluarga, <http://repository.ut.ac.id/4652/1/SOSI4413-M1.pdf>. di akses 06 Februari 2019.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011.

Lampiran 1

Kisi-kisi instrumen wawancara

Tema	Sub Tema	Kisi-kisi	Nomor pertanyaan
Pendidikan Islam Pada Keluarga TKW	Materi Pendidikan Islam	1. Ranah Kognitif	5, 6
		2. Ranah Afektif	7,8
		3. Ranah Psikomotorik	9, 10
	Metode Pendidikan Islam	4. Metode pendidikan yang di gunakan pada keluarga TKW	11, 12, 13, 14
	Pola Asuh Pendidikan Islam	5. Pola asuh pendidikan Islam yang di gunakan pada keluarga TKW	15, 16, 17, 18
	Kendala Pendidikan Islam pada Keluarga TKW	6. Kendala dalam mendidik anak pada keluarga TKW	21
	Keluarga TKW	7. Pertanyaan mengenai keluarga TKW lebih mendalam.	1, 2, 3, 4, 19, 20

Lampiran 2

Pedoman Obsevasi dan Wawancara

Pedoman observasi

No.	Yang di amati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak-anak dalam berinteraksi sudah baik.			
2.	Penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. mengaji kepada guru ngaji			
3.	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal			

Pedoman wawancara

Subjek : Keluarga TKW

A. Keluarga TKW

1. Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?
2. Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?
3. Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?
4. Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada bapak/ibu untuk memberikan pendidikan islam kepada anak ?

B. Wilayah materi ranah kognitif

5. Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam?
6. Apakah bapak/ ibu mengajarkan anak tentang kisah Nabi atau Rasul untuk dijadikan sebagai pembelajaran pada anak?

C. Wilayah materi ranah afektif

7. Apakah bapak/ibu mengajak anak untuk sholat 5 waktu?
8. Apakah bapak/ibu mengajak anak untuk berpuasa?

D. Wilayah materi ranah psikomotorik

9. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak tentang wudlu?
10. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak tentang sholat?

E. Metode pendidikan

11. Apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
12. Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
13. Apakah bapak/ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?
14. Apakah bapak/ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?

F. Pola pendidikan Islam pada keluarga

15. Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?

16. Apakah Bapak/Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
17. Apakah Bapak/Ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak?
18. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?
19. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?
20. Apakah ibu dari anak TKW ini masih sering memberi kabar ataupun nasehat untuk anak?

G. Kendala Pendidikan Islam

21. Apa saja kendala pendidikan Islam yang Bapak/Ibu alami ketika mendidik anak?

Pedoman wawancara

Subjek : Anak TKW

A. Wilayah materi ranah kognitif

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada anda tentang pendidikan Islam?
2. Apakah di ajarkan tentang kisah Nabi atau Rasul untuk dijadikan sebagai pembelajaran?

B. Wilayah materi ranah afektif

3. Apakah anda diajak untuk sholat 5 waktu?
4. Apakah apakah anda diajak untuk berpuasa?

C. Wilayah materi ranah psikomotorik

5. Apakah anda diajarkan tentang wudlu?
6. Apakah anda diajarkan tentang sholat?

D. Pola pendidikan Islam dalam keluarga

7. Apakah orang tua memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada Anda?
8. Apakah orang tua selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu?
9. Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?

E. Metode pendidikan

10. Pernahkan anda meniru perilaku yang baik dari orang tua?
11. Apakah orang tua selalu memberi nasehat?
12. Apakah orang tua melatih untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?
13. Apakah orang tua membiasakan mengajak sholat saat waktu sholat tiba?
14. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman saat berperilaku baik dan buruk?

F. Kendala pendidikan Islam

15. Apa saja kendala yang anda hadapi ketika mendapatkan pendidikan dari orang tua anda?

G. Wawancara kepada masyarakat

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan ibunya untuk bekerja di luar negeri dalam kehidupan bermasyarakat?

2. Bagaimana peran masyarakat dalam pendidikan Islam pada anak yang ditinggalkan ibunya ke luar negeri?
3. Kendala apa saja yang dihadapi masyarakat dalam pendidikan Islam anak dari ibu yang bekerja ke luar negeri?

Lampiran 4

Observasi

a. Tabel data observasi keluarga ibu Mulyatun

No.	Yang di amati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak-anak dalam berinteraksi sudah baik	V		Dalam berinteraksi anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya, sopan dalam berinteraksi kepada yang lebih tua. mampu menyesuaikan dengan teman-temanya. Terkadang membuat ulah dengan membuli temanya dan bersikap kurang baik.
2.	Penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. mengaji kepada guru ngaji	V V		1. anak mengikuti pendidikan yang ada pada Madrasah Diniyyah Manba'ul Ulum 2. anak mengikuti kegiatan mengaji di malam hari di rumah ibu Istiqomah
3.	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V V		1. Kurangnya kecakapan pendidik (pengetahuan) dalam mendidik 2. Sikap yang kurang peduli dengan anak dikarenakan pekerjaan sehari-hari. 3. Pendidik yang sepenuhnya menyerahkan materi kepada anak. Sehingga mengakibatkan anak kurang terkontrol pada materi ranah kognitif

b. Tabel observasi keluarga ibu Saodah

No.	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak-anak dalam berinteraksi sudah baik		V	Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya anak kurang bisa bergaul dengan baik, sering sekali bertengkar dengan temanya. Peneliti pernah mendengar kabar anak mengambil barang tanpa ijin sehingga mengakibatkan pertengkaran antar orang tua.
2.	penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. mengaji kepada guru ngaji	V	V	1. anak tidak mengikuti pendidikan agama pada TPQ/Madrasah Diniyyah dikarenakan tidak diperbolehkan oleh nenek karena di anggap menjadikan fikiran anak terbagi-bagi. 2. anak mengaji kepada ibu Khanifah di detiap sore hari.
3.	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V V		1. Kurangnya pengetahuan pendidik sehingga pendidik tidak pernah mengajarkan kepada anak. 2. Sikap pendidik yang menggunakan kekerasan dalam mendidik, menjewer dan memukul. 1. Pendidik membebankan materi ranah kognitif sepenuhnya kepada guru sekolah dan ngaji.

c. Tabel observasi keluarga ibu Masripah

No.	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak-anak dalam berinteraksi sudah baik		V	Dalam berinteraksi dengan teman-temannya anak kurang baik, karena sikapnya yang kurang sopan kepada orang yang lebih tua maupun sesama.
2.	Penyaluran anak dibidang agama Madrasah Diniyyah aji pada guru ngaji		V V	1. Anak sudah tidak lagi mengikuti kegiatan di Madrasah Diniyyah 2. Anak sudah tidak lagi mengikuti kegiatan mengaji.
3.	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V V		1. Kurangnya pengetahuan pendidik. 2. Sikap pendidik yang sangat keras dengan memarahi dan memukul anak sehingga anak semakin berani membangkang. 1. Pendidik memberikan tanggung jawab materi ranah kognitif sepenuhnya kepada guru sekolah.

d. Tabel observasi keluarga bapak Kasmadi

No.	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak-anak dalam berinteraksi sudah baik	V		Anak sudah mampu berinteraksi dengan baik. anak jarang sekali membuat onar da bertengkar dengan temanya.
2.	Penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. Ngaji kepada guru ngaji		V	1. Anak belum mengikuti pendidikan di TPQ ataupun Madrasah Diniyyah, akan tetapi bapak Kasmadi sudah merencanakan akan memasukkan anak ke TPQ terdekat. 2. Anak mengikuti kegiatan mengaji pada tiap malam di rumah kyai Rofi'i
3.	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V	V	1. Minimnya pengetahuan pendidik. 2. Pendidik menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab materi ranah kognitif kepada guru ngaji dan sekolah.

e. Tabel observasi keluarga ibu Kartimah

No.	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak-anak dalam berinteraksi sudah baik	V		Dalam berinteraksi dengan temanya anak sangat baik, ramah, dan peduli dengan yang lain. Sopan dengan orang yang lebih tua.
2.	Penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. Mengaji pada guru ngaji		V V	1. Anak sudah tidak lagi mengikuti Madrasah Diniyyah dikarenakan jam yang bertabrakan dengan sekolah menengah atas. 2. Anak tidak lagi mengikuti kegiatan mengaji.
3	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V V		1. Kurangnya pengetahuan pendidik. 2. Sikap pendidik yang kurang memperhatikan aktifitas anak. 3. Pendidik menyerahkan tanggung jawab materi ranah kognitif sepenuhnya kepada guru sekolah.

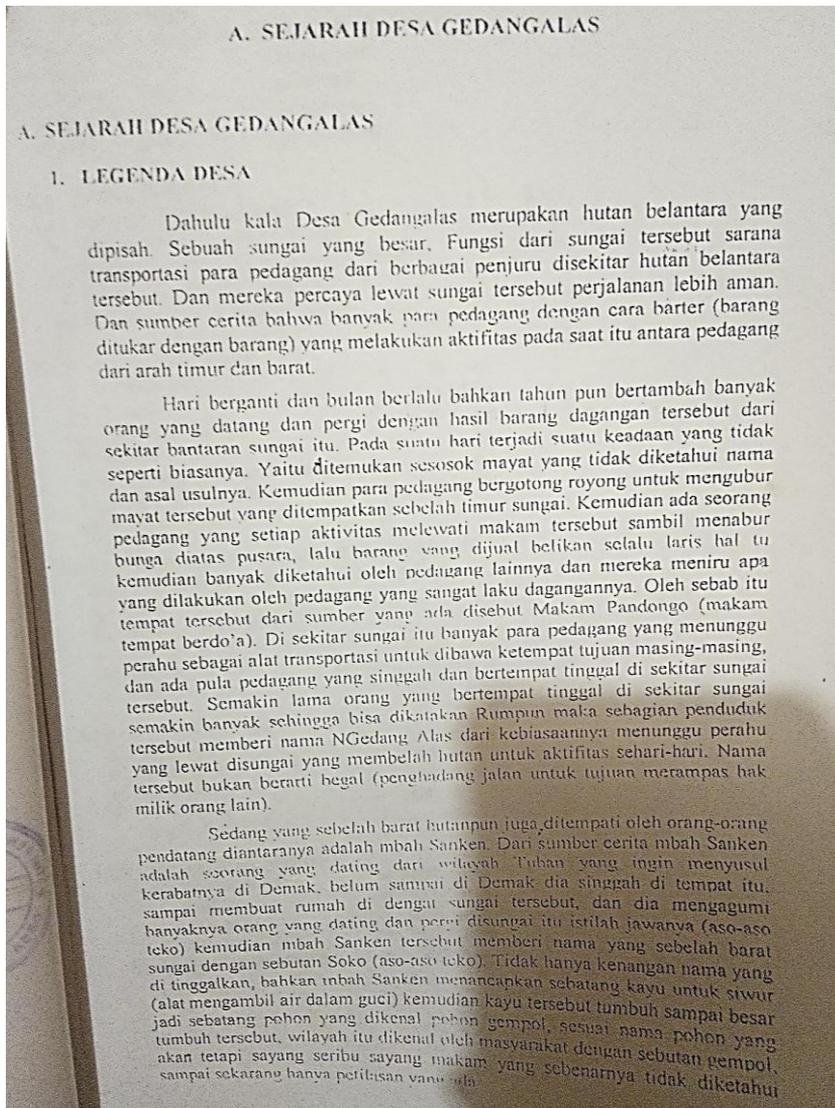
f. Tabel observasi keluarga ibu Maryati

No.	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak dalam berinteraksi sudah baik		V	Anak kurang mampu bergaul dengan baik. tidak mau bergaul dengan teman di lingkungnya dalebih memilih bersama orang yang belum kenal dan lebih sering menghabiskan waktunya untuk menjadi anak jalanan.
2.	Penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. Mengaji pada guru ngaji		V V	1. Anak sudah tidak mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyyah Manba'ul Ulum 2. Anak sudah tidak lagi mengikuti mengaji karena merasa sudah besar dan malu untuk pergi mengaji.
3.	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V V		1. Kurangnya pengetahuan pendidik. 2. Sikap pendidik menggunakan kekerasan dalam mendidik membuat anak tidak betah dirumah. 3. Pendidik menyerahkan sepenuhnya materi ranah kognitif kepada guru sekolah.

g. Data observasi pada keluarga bapak Suba'i

No.	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tingkah laku bermain anak dalam berinteraksi sudah baik.		V	Peneliti mendengar bahwa anak dalam berinteraksi kurang baik, sering bertengkar dengan temannya dan sering meminta uang jajan temanya.
2.	Penyaluran anak di bidang agama 1. TPQ/Madrasah Diniyyah 2. Mengaji pada guru ngaji	V V		1. Anak mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyyah Manba'ul Ulum. 2. Anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah bapak kyai Rofi'i setiap setelah magrib.
3	Kendala pendidikan Islam pada keluarga 1. Internal 2. Eksternal	V V		1. Kurangnya pengetahuan pendidik. 2. Sikap pendidik yang kurang memperhatikan anak mengakibatkan anak tidak betah dirumah. 3. Pendidik menyerahkan sepenuhnya materi ranah kognitif kepada guru ngaji dan sekolah.

Dokumentasi



Sejarah desa gedangalas, diambil pada tanggal 23 april 2019.

3.2 PROFIL DESA GEDANGALAS

3.2.1 BATAS DESA

Batas –batas wilayah desa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara = Banjar sari
- b. Sebelah Selatan = Surodadi
- c. Sebelah Timur = Sambiroto
- d. Sebelah Barat = kedondong

3.2.2 LOKASI DESA

- a. Jarak Desa ke Kecamatan = 5 .km
- b. Waktu Tempuh ke Kecamatan = 0,25 jam
- c. Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat = 0,25 jam
(Pasar, Kesehatan , Pemerintah)
- d. Ketersediaan Angkutan Umum = (tiap jam /hari / minggu)

3.2.3 LUAS WILAYAH

- a. Pemukiman = 23 ha
- b. Sawah = 213.65 ha
- c. Ladang/ Tegalan = 20 .ha
- d. Hutan =ha
- e. Perikanan (kolam,empang) =ha
- f. Jumlah keseluruhan = 256.65 ha
- g.

3.2.4 PEMBAGIAN WILAYAH PEDUSUNAN

Jumlah Dusun sebanyak : 3 . Dusun, yakni:

- a. Dusun Soko.
- b. Dusun Gedangalas
- c. Dusun Bangoan
- d. Dusun
- e. Dusun

3.2.5 KONDISI JALAN

- a. Jalan Tanah = 250 m
- b. Jalan Keras = 2000 .m
- c. Jalan Beton = 2500 .m
- d. Jalan Aspal = 1500.m
- e. Jalan = m

3.2.6 KONDISI PENDUDUK

- a. Jumlah Penduduk = 3109 . jiwa
 - Laki laki = 1453. jiwa
 - Perempuan = 1656 jiwa
 - Penduduk miskin = 1422 jiwa
- b. Jumlah Kepala keluarga = 898 .KK

- Penduduk KK miskin = 474 .KK
- c. Jumlah Penduduk : = 788 jiwa
- Usia 0-14 tahun = 1.656 jiwa
 - Usia 15- 49 tahun = 665 jiwa
 - Usia 50 keatas

3.2.7 MATA PENCAHARIAN PENDUDUK :

No	Jenis Mata Penghasilan	Jumlah
1	Petani	250
2	Buruh Tani	1.207
3	Buruh Bangunan	308
4	PNS/ TNI/ ABRI	17
5	Pedagang	30
6	Lain-lain	519
Jumlah		2321

3.2.8 PENDIDIKAN MASYARAKAT

a. Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	80
2	Tamat SD/ Sederajat	1.161
3	Tamat SLTP/ Sederajat	1.877
4	Tamat SLTA/ Sederajat	197
5	D1/D2/ D3/ (Diploma)	4
6	S1/ S2	12
Jumlah		2.321

- b. Fasilitas pendidikan yang ada :**
- TPQ/TPA : 3 buah
 - TK/Playgroup : 1 buah
 - SLTA : - buah
 - SD/MI : 3 buah
 - SLTP/MTs : - buah

3.2.9 KESEHATAN MASYARAKAT

- Fasilitas kesehatan yang ada di desa :
- Polides : 1. buah
 - Posyandu : 5 pos

kualifikasi penduduk desa gedangalas, diambil pada 24 april 2019.



keluarga ibu masripah, diambil pada 14 april 2019.



keluarga ibu kartimah, diambil pada 19 april 2019



keluarga ibu saodah, diambil pada 15 april 2019



keluarga bapak suba'i, diambil pada 19 april 2019.

Lampiran 6

Hasil wawancara

Ibu Mulyatun (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan ibu Sri pergi ke luar negeri?

R : Sri pergi keluar negeri ya di Malaysia satu tahun, di Taiwan 1 tahun, sekarang ya paling nambah lagi di Hongkong 6 bulan.

P : Apa alasan ibu Sri pergi bekerja keluar negeri?

R : Ya untuk mencari modal untuk buat rumah yang bagus, dan menyekolahkan Fatir. kalo bisa ya menyekolahkan sampai tinggi.

P : Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak ?

R : Setiap hari saya berusaha untuk menyuruh Fatir untuk sekolah, mengaji, sholat berjamaah di mushola terdekat. akan tetapi jika saya pergi bekerja bersama suami maka Fatir tidak ada yang memerhatikan mbak. saya hanya memerhatikan ketika sedang di rumah dan sedang tidak sibuk. paling saya hanya bisa memerintah ketika sekolah, ngaji, dan sholat jamaah.

P : Apakah ibu Sri menitipkan Fatir sepenuhnya kepada anda?

R : Iya, semuanya dititipkan saya.

P : Apakah ibu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam?

R : Kalo untuk mengajari saya tidak bisa soalnya saya tidak pernah sekolah. semua saya pasrahkan kepada guru ngaji dan guru sekolah. yang terpenting saya selalu menasehati ketika Fatir mengelak tidak mau sekolah, ngaji ataupun sholat berjamaah. kadang-kadang Fatir beralasan sakit, saya tidak bisa memaksakan. paling mbah kakungnya mengajari tentang bagaimana lafadz adzan, dan do'a-do'a biasa seperti do'a makan.

P : Apakah ibu pernah mengajari tentang kisah-kisah Nabi?

- R : Tidak pernah mbak, saya tidak tahu samasekali.
- P : Apakah ibu selalu mengajak anak untuk sholat 5 waktu?
- R : Kalau sholat setiap adzan saya suruh berangkat ke mushola, walaupun hanya magrib dan isya'.
- P : Apakah ibu mengajak anak untuk berpuasa?
- R : Kalau puasa ya saya ajarkan juga, saya latih supaya terbiasa dan kuat menjalankan puasa. setidaknya puasa setengah hari kemudian hari selanjutnya puasa satu hari, saya latih seperti itu.
- P : Ibu pernah mengajari tentang wudlu ataupun tentang tata cara sholat?
- R : Tidak mbak, semua saya pasrahka ke guru ngaji dan guru sekolah Diniyyah
- P : Ibu pernah memberi contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R : Pernah, saya biasanya berjamaah lebih dulu supaya Fatir juga mengikuti. Dan juga dalam bersikap saya ajari.
- P : Apakah ada hadiah da hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R : Kalau hukuman saya tidak pernah, hadiah juga tidak. tapi kalo ibunya pernah memberikan hadiah hp tapi tidak dalam rangka apapun.
- P : Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik?
- R : Iya mbak, saya selalu menasehati setiap hari, terutama saat Fatir bandel, dan tidak mau sekolah ataupun ngaji.
- P : Apakah ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R : Iya, dari ibunya masih dirumah sudah saya biasakan kalau waktunya ngaji ya ngaji, sekolah ya sekolah.
- P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak? (batasan-batasan)

- R : Saya tidak ada larangan untuk hal agama mbak, tapi yang paling penting adalah izin dulu dan dalam kegiatan tersebut ada temanya.
- P : Apakah ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan pada anak?
- R : Semuanya harus mengikuti saya, kalau saya suruh ya harus manut, semuanya ada di saya.
- P : Apa saja pendidikan anak yang di berikan pada anak?
- R : Sekolah pagi di SD Gedangalas 03, kemudian sorenya di Madrasah Diniyyah Manba'ul Ulum, terus ngaji setelah magrib di TPQ Al Istiqomah
- P : Apakah ibu Sri masih sering memberi kabar kepada keluarga?
- R : Ya kadang-kadang mbak. paling menanyakan kabar anak. yang di wanti-wanti itu menyuruh saya untuk benar-benar mendidik Fatir dengan baik.
- P : Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?
- R : Kalau kendala ya pasti nomor satu saya kurang paham tentang agama, jadi saya tidak bisa mengajari cucu saya dan itu saya serahkan sepenuhnya kepada guru sekolahnya. Saya juga kurang meluangkan waktu untuk cucu saya. Karena saya sama suami harus bekerja setiap hari, jadi kurang terlalu ngontrol keadaan cucu.

Narasumber

Ibu Mulyatun

Hasil wawancara ke II

Ibu Saodah (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?

R : Sekitar 5 tahun di Hongkong, sejak tahun 2014.

P : Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?

R : Ya untuk membangun rumah, nyekolahkan anak kalau bisa ya sampai tercapai cita-citanya, kalau ada rejeki lagi ya beli sawah untuk bekal nanti kalau pulang ke desa.

P : Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?

R : Kalau pagi ya saya suruh sekolah, terus sore habis ashar berangkat mengaji di kyai Abbas, terus setelah isya saya suruh berangkat les ke tempat mbak Widya. Kalau waktu sholat tiba saya pasti opyaki untuk berangkat jama'ah ke mushola, kalau Jumat ya saya suruh jumatan, ya begitulah mbak orang tua ya haya menyuruh.

P : Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada bapak/ibu untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak ?

R : dulu ya ibunya pas berangkat ke luar negeri dia menitipkan Zaki kepada saya, maka dari itu saya juga harus bertanggung jawab atas apa yang di amanahkan kepada saya

P : Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam?

R : Kalau masalah pelajaran saya tidak bisa mbak, ya namanya orang tua tidak paham dengan pelajaran. Tapi saya tetap memasrahkan kepada gurunya. Kadang-kadang tantenya atau mbah kakungnya saya suruh untuk mengajari Zaki.

P : Apakah bapak/ ibu mengajarkan anak tentang kisah Nabi atau Rasul untuk dijadikan sebagai pembelajaran pada anak?

R : Tidak mbak, karena mbahnya ini tidak tau.

P : Apakah bapak/ibu mengajak anak untuk sholat 5 waktu?

R : Ya pasti kalau adzan saya suruh sholat dan harus berjamaah dimushola.

P : Apakah bapak/ibu mengajak anak untuk berpuasa?

R : Kalau bulan puasa saya sudah membiasakan Zaki untuk puasa walaupun hanya setengah hari karena Zaki masih kelas 2 belum kuat kalau harus puasa ful.

P : Apakah bapak/ibu mengajarkan anak tentang wudlu dan juga tata cara sholat?

R : Iya yang mengajari ya tantenya, bukan saya. Kalau misalnya mau ada tes pasti saya suruh tantenya untuk mengajari.

P : Apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?

R : Ya pasti mbak, semua orang tua pasti memberi contoh yang baik. Seperti sopan santun saya ajarkan sejak kecil.

- P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R : Ya paling kalau Zaki tidak mau ngaji, atau sekolah saya marahi kemudian saya diamkan. Kalau hadiah yang memberikan ya ibunya. Paling kalau mendapat rangking sepuluh besar nanti di belikan sepatu, tas, dll.
- P : Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?
- R : Pasti mbak, kalau nasehat hampir setiap hari saya lakukan.
- P : Apakah ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R : Zaki sudah terbiasa dari kecil tanpa di perintah kadang-kadang sudah berangkat ke mushola, saya juga biasakan dia untuk menghormati yang lebih tua. Sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sejak kecil.
- P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?
- R : Saya memang tidak membolehkan kegiatan-kegiatan yang tidak saya bolehkan. Saya cukupkan sekolah sama ngaji saja.
- P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orag tua)?
- R : Kalau masalah sekolah, ngaji, memang harus mengikuti saya. Saya tidak memperbolehkan ikut TPQ, takutnya nanti pikiraya terbagi-bagi. Semua saya yang menentukan.

P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Ibu dalam pendidikan anak?

R : Kalau pagi sekolah di SD Gedagalas 03, setelah itu hais ashar mengaji sore di kyai Abbas, kemudian habis magrib mengaji di kyai Rif'an, kalau habis isya' les.

P : Apakah ibu Khuzni sering berkomunikasi dengan keluarga?

R : Sering mbak, kalau nelpon ya menasehati anak-anaknya, kalau ada waktu juga ya disempatkan mengajari PR. Juga sering menelpon guru sekolah SD nya untuk sekedar menanyakan bagaimana perkembangan anaknya.

P : Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R : Saya kadang mau mengajari tentang agama sendiri tapi takut salah, jadi saya serahkan kepada guru ngaji dan sekolah dan juga pihak keluarga saya. Saya terkadang juga galak kalau dengan cucu. Kalau pas bandel sekali saya marahi habis-habisan dan saya jewer atau saya pukul sedikit supaya kapok. Terus Zaki itu sukanya sama temanya kadang terpengaruh. Bermain sampai lupa waktu, itu yang saya tidak suka. Ya itu saja mbak. Tapi Alhamdulillah Zaki takut sekali dengan saya, tidak bandel-bandel sekali.

Narasumber

Ibu Saodah

Hasil wawancara ke III

Ibu Masripah (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?

R : Sudah lama mbak, dulu ke Arab sampai 3 tahun kemudian pindah ke Hongkong 3 tahun. Sekitar 6 tahunan.

P : Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?

R : Untuk membuat rumah ini mbak, ya untuk biaya sekolah putri. Wong bapaknya sudah tidak menafkahi lagi tidak mau tanggung jawab. Saya orang tua kan belum bisa membuatkan rumah jadi pergi keluar negeri untuk membuat rumah dan membiayai sekolah Putri.

P : Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?

R : Saya yang namanya orang tuaya hanya bisa memerintah, selanjutnya kan terserah anaknya kan mbak, jadi yang penting saya sudah menasehati.

P : Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada ibu untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak ?

R : Iya nok, anaknya dititipkan ke saya. Dan juga cucu saya yang satu itu juga ibunya keluar negeri. Semuanya saya yang momong.

P : Apakah ibu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam, bercerita kisah-kisah Nabi?

R : Kalau untuk pelajaran-pelajaran saya tidak tahu sama sekali dan semua diajarkan dari guru sekolah formal.

P : Apakah ibu mengajak anak untuk sholat 5 waktu dan juga berpuasa?

- R : Saya selalu mengajak untuk sholat, walaupun anaknya memang susah sekali di bilangin, puasa juga saya suruh. Wong sudah besar ya pasti tahu mana yang harus dilakukan. Satu dua kali di marahi kalau tetep seperti itu ya mau gimana lagi.
- P : Apakah ibu mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?
- R : Sudah tahu mbak, dulu yang mengajari ya guru ngajinyapada saat masih ngaji. Kalau saya tidak mengajari.
- P : Apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R : Iya mbak, saya contohkan dengan jamaah setiap magrib. Tapi tetep saja Putri malah mainan hp.
- P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R : Ya namanya orang tua ya bisanya menasehati, memerintah. Kalau tidak mau nurut ya membuat emosi orang tua. Sampai-sampai putri membuat saya jengkel yang akhirnya mengakibatkan saya melakukan kekerasan dan membuat saya berkata-kata yang tidak sepatutnya saya katakan. Kalau hadiah saya sendiri tidak pernah. Ibunya juga belum pernah.
- P : Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?
- R : Iya saya nasehati setiap hari, walaupun dengan emosi.
- P : Apakah ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R : Putri tidak dibiasakan sejak kecil. Maka dari itu susah sekali di nasehati.
- P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?

- R : Kalau saya yang penting tidak telat kalau pulang, saya batasi maksimal jam sembilan malam. Kalau lebih dari itu saya marahi.
- P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
- R : Seharusnya saya ingin cucu saya mondok saja setelah SD, tapi putri susah di bilangin, akhirnya dia milih sekolah yang di sukainya. Tetapi tetep semua sebenarnya harus mengikuti saya.
- P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Ibu dalam pendidikan anak?
- R : Hanya sekolah di MTs saja mbak, sekarang Putri sudah tidak mau sekolah Madrasah dan mengaji.
- P : Apakah ibu Ti'in masih sering menasehati Putri lewat telepon?
- R : Kalau ibunya jarang menelfon dan ketika menelfon hanya dengan saya untuk berpesan supaya saya selalu mengontrol Putri.
- P : Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?
- R : Kendalanya ya di Putrinya mbak, anaknya susah di atur. Padahal saya sudah marahi dan saya pukuli kok tidak ada kapoknya. Terus kalo tentang mengajari perihal agama juga saya tidak bisa mengajari, jadi ya terpaksa saya sepenuhnya biarkan dia. Ada lagi mbak, teman-temanya yang suka main kesini sering ngajak Putri pergi. Tiba-tiba pulang sudah semiran rambutnya. Susah di atur anaknya mbak.

Narasumber

Ibu Masripah

Wawancara ke IV

Bapak Kasmadi (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?

R : Baru sekitar 4 bulan ini.

P : Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?

R : Untuk menyekolahkan anak da juga merenovasi rumah, kalau bisa ya di sekolahkan sampai tercapai cita-citanya.

P : Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?

R : Kalau waktunya sekolah ya saya suruh sekolah, kalau waktunya mengaji saya suruh mengaji di mushola sebelah dan sehabis lebaran besok saya akan daftarkan di sekolah Madin supaya pintar.

P : Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada bapak untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak ?

R : Iya, sepenuhnya diberikan tanggung jawabnya terhadap saya.

P : Apakah bapak mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam ataupun bercerita tentang kisah Nabi?

R : Kalau masalah pelajaran saya tidak bisa mengajari, paling saya suruh untuk pergi ke rumah kakaknya supaya di ajari kalu ada PR atau Tes. saya tidak bisa.

P : Apakah bapak mengajak anak untuk sholat 5 waktu dan juga berpuasa bulan Ramadhan?

- R : Tanpa saya suruh Ozi sudah tahu kalau setiap magrib ya pergi ke mushola da lanjut ngaji. Saya tidak mengajak. Kalau puasa belum saja ajak, karena belum kuat.
- P : Apakah bapak mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?
- R : Tidak mbak, semua yang mengajari guru ngajinya.
- P : Apakah bapak memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R : Paling saya memerintah untuk berbahasa Krama kepada yang lebih tua, kalau lewat didepan orang tua saya memerintah untuk bilang “Permisi”. Saya menyontohkan dengan berbahasa Krama dengan Ozi.
- P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R : Paling saya nasehati kalau tidak mau nurut, kalau masih susah di bilangin saya pukul tapi selain bagian kepala. Hadiah juga belum pernah memberi hadiah.
- P : Apakah bapak menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?
- R : Iya hampir setiap hari saya menasehati Ozi, saya suruh supaya menjadi orang yang pintar, yang baik.
- P : Apakah bapak mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R : Iya, sejak ada ibunya dulu setiap ngaji di anterin, sudah dibiasakan dari kecil.
- P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?

- R : Saya batasi sampaimalampulang mengaji. Saya paling mengontrol secukupnya, ketika saya sudah pulang kok Ozi masih bermain ya saya cari.
- P : Apakah Bapak memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orag tua)?
- R : Kalau untuk itu saya serahkan semuanya kepada anak, kalau dipaksa kan tidak baik. Jadi saya serahkan kepada anak yang menjalani.
- P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?
- R : Sekolah SD Gedangalas 02, kemudian ngaji setiap ba'da magrib.
- P : Apakah ibu Jumiyatun masih sering menelpon keluarga?
- R : Kalau ibunya di sana selama 4 bulan ini pernah menelpon satu kali, sekedar menanyakan kabar kepada anak. setelah itu saya larang untuk menelpon lagi karena istri saya itu belum punya hp sendiri, masih minjem HP majikan jadi takutnya malah ketahuan.
- P : Apa saja kendala yang bapak hadapi ketika mendidik anak?
- R : kendala pas saya mendidik ya pasti karna saya orangnya tidak pernah sekolah, jadi tidak bisa mengajari Ozi tentang agama. Saya juga orangnya sibuk sekali mbak, jadi kurang bisa mengontrol anak. Tapi Alhamdulillah anak saya tidak terlalu susah di nasehati.

Narasumber

Bapak Kasmadi

Wawancara ke V

Ibu Kartimah (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?

R : Sudah lama, kira-kira 14 tahun, di Arab dan Hongkong.

P : Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?

R : Ya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Wong nyatanya sebelum keluar negeri kebutuhan selalu kurang, dan juga untuk menyekolahkan Eka.

P : Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?

R : Mengenai bimbingan saya menyuruh untuk sholat ketika waktu sholat sudah tiba, saya suruh untuk berjamaah dengan saya karna mushola jauh dari rumah.

P : Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada ibu untuk memberikan pendidikan islam kepada anak ?

R : Iya, siapa lagi mbak. Ya saya yang dipasrahi.

P : Apakah ibu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam, ataupun bercerita tentang kisah nabi?

R : Kalau mengajari saya tidak bisa, malahan Eka yang sering menceritakan pelajaran dan memberitahu kepada saya, saya tidak pernah menekankan kepada Eka mengenai pendidikan Islam karna saya menilai Eka sudah baik dan sangat nurut kepada saya.

P : Apakah ibu mengajak anak untuk sholat 5 waktu dan puasa saat bulan Ramadhan?

R : Ya saya ajak sholat, kadang-kadang jama'ah bareng saya. Kalau puasa sudah terbiasa puasa sejak SMP.

P : Apakah ibu mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?

R : Saya tidak bisa, yang mengajari gurunya dulu waktu ngaji dan Madrasah.

P : Apakah ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?

R : Tanpa saya contohkan Eka sudah tahu sendiri.

P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?

R : Saya paling menghukum dengan saya marahi kalau Eka malas, kalau hadiah tidak pernah.

P : Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?

R : Saya nasehati mbak, ya kadang-kadang saja saat Eka susah di bilangin.

P : Apakah ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?

R : Eka sudah terbiasa sholat, puasa sejak kecil. Kesadaran dari dirinya sendiri. Tapi memang dari kecil sudah sholat. Dari kecil juga ramah kepada tetangga, menyapa dan menghormati yang lebih tua.

P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?

- R : saya tidak pernah membatasi mbak, ada acara-acara kumpulan IPPNU saya bolehkan. Saya percaya dengan Eka. Saya tidak pernah menekankan kepada Eka mengenai pendidikan Islam karna saya menilai Eka sudah baik dan sangat nurut kepada saya.
- P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orag tua)?
- R : Saya serahkan semuanya pada Eka, nanti kalau saya mengarahkan malah dia tidak senang. Saya bebaskan memilih sesukanya.
- P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?
- R : Hanya sekolah pagi saja di SMA Dempet.
- P : apakah ibunya sering memberi kabar lewat telepon?
- R : . Kalau ibunya masih sering menanyakan kabar lewat Video Call langsung dengan Eka.
- P : Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?
- R : kendalanya yang pasti saya kurang paham tentang agama, karena tidak sekolah. Udah itu saja mbak.

Narasumber

Ibu Kartimah

Wawancara ke VI

Ibu Maryati (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?

R : Anak saya bekerja di luar negeri sudah hampir 5 tahun ini.

P : Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?

R : Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mbak, untuk sekolah, dan lain-lain

P : Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?

R : Saya memerintah yang baik-baik mbak, sekolah ya saya suruh, kemudian ngaji dan sholat. Yang baik-baik pasti saya suruh untuk melakuka ketika sudah saatnya.

P : Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada ibu untuk memberikan pendidikan islam kepada anak ?

R : Iya, siapa lagi yang mendidik. Ya memang saya mbak, ibunya memasrahkan kepada saya.

P : Apakah ibu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam?

R : Kalau pendidikan sehari-hari saya tidak pernah sama sekali mengajarkan tentang pelajaran. Paling yang mengajarkan adalah guru sekolahnya mbak.

P : Apakah ibu mengajak anak untuk sholat 5 waktu dan puasa?

R : kalau sholat saya memang memerintahkan untuk sholat, puasa juga saya perintah. Ya saya sekedar menasehati, memerintah.

P : Apakah ibu mengajarkan anak tentang wudlu dan juga tata cara sholat?

- R : Tidak pernah, semua yang mengajarkan guru ngaji dan guru Madrasah sewaktu masih ngaji dan sekolah.
- P : Apakah ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R : Ya saya mencontohkan dengan saya melakukan sholat ke masjid, saya ajak sekaligus saya berangkat ke masjid mencontohkan.
- P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R : Kalau hadiah saya belum pernah memberikan, saya sudah tua, tidak paham dengan HP. Rika itu sukanya main HP terus, dan tiba-tiba pergi jajan tanpa pamit. Nanti kalau sudah pulang saya akan marahi. Saya itu memang main kasar mbak.
- P : Apakah ibu menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?
- R : Iya selalu saya nasehati mbak, walaupun Rika susah di atur.
- P : Apakah bapak/ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R : Tidak dibiasakan dari kecil.
- P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?
- R : Saya yang penting kalau pulang tepat waktu saya udah senang mbak, Rika anaknya susah di atur. Saya tidak ada peraturan yang ketat.
- P : Apakah Ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
- R : semua saya serahkan ke Rika, saya biarkan Rika memilih sendiri. Saya tidak akan memaksa.

P : Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Ibu dalam pendidikan anak?

R : Rika hanya mengikuti pendidikan Sekolah Dasar, saya sudah menyuruh untuk meneruskan sekolah Madrasah nya tapi dia tidak mau karena teman-temannya sudah pada tidak sekolah. Mengajipun sudah tidak mau karena merasa sudah besar akhirnya tidak mau meneruskan.

P : Apakah ibu dari anak TKW ini masih sering memberi kabar ?

R : kalau ibunya tidak pernah telfon ke rumah sudah lama sekali.

P : Apa saja kendala yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

R : kendalanya banyak mbak, kalo saya sendiri tidak bisa mengajari tentang agama, kemudian terpaksa harus saya serahkan kepada guru sekolahnya sepenuhnya. Terus anaknya juga susah di bilangin. Sukanya main HP terus janji sama temannya yang saya kurang tau, kemudian pergi sehari-hari tidak pulang. Kadang-kadang saya marahi teman-temannya itu. Saya kalau sudah marah ya tangan saya juga pasti akan mukul cucu saya. Saya memang galak sekali mbak dengan Rika.

Narasumber

Ibu Maryati

Wawancara ke VII

Bapak Suba'i (R)

Penulis (P)

P : Sejak kapan anak ditinggal bekerja di luar negeri oleh ibunya?

R : Sudah hampir 2 tahun ini.

P : Apa alasan ibu dari anak TKW memilih untuk bekerja di luar negeri?

R : Untuk biaya sekolah anak-anak.

P : Bagaimana bimbingan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari ibu yang bekerja menjadi TKW?

R : Terus terang mbak, kalau saya sama anak itu memang kurang memerhatikan paling saya memerintah sholat, ngaji dan sekolah, kalau puasa saya tidak menanyakan entah puasa atau tidak. Saya kurang memerhatikan Ula. Kalau untuk sopan santun saya memang selalu bilang kalau lewat di depan orang tua harus bilang ait-amit (Permisi) saya suruh Tawadhu'.

P : Apakah ibu anak TKW menitipkan sepenuhnya memberi pesan kepada bapak/ibu untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak ?

R : Iya, sepenuhnya diberikan kepada saya.

P : Apakah bapak mengajarkan kepada anak tentang pendidikan Islam?

R : Saya belum pernah mengajarkan tentang pelajaran kepada Ula, semuanya saya pasrahkan kepada guru SD, guru Madrasah dan juga guru ngaji.

- P : Apakah bapak mengajak anak untuk sholat 5 waktu?
- R : kalau jama'ah tetep saya suruh mbak meskipun saya malah tidak pernah jama'ah. Sekarang Ula lebih sering dirumah mbahnya dan disana malah lebih ketat peraturanya daripada dirumah saya, disana ada yang membelajari seperti tantenya (Intiyah). Dan sering dipantau mbah kakungnya.
- P : Apakah bapak pernah mengajarkan anak tentang tata cara wudlu dan sholat?
- R : tidak mbak, kalo masalah pelajaran saya masrahkan kepada guru sekolah Madrasan dan ngajinya.
- P : Apakah bapak memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari?
- R : Belum pernah mbak.
- P : Apakah ada hadiah dan hukuman untuk anak saat berperilaku baik dan buruk?
- R : Kalau hadiah saya belum pernah memberikan, kalau hukuma paling kalau Ula nakal saya marahi dan saya jower.
- P : Apakah bapak menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak?
- R : Iya, kadang-kadang saya menasehati kalau saya bertemu Ula. Kalau dia susah di atur juga mbak, baru saya nasehati
- P : Apakah bapak/ibu mengajarkan dan membiasakan berperilaku baik sejak anak masih kecil?
- R : Ula tidak saya biasakan dari kecil, saya memerintah itu waktu Ula sudah agak besar pada saat saya kira mampu menjalankan apa yang saya perintah

- P : Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepada anak (batasan-batasan dalam pendidikan Islam) ?
- R : Kalau batasan paling kalau anak malam-malam belum pulang baru saya cari. untuk batasan saya tidak menentukan.
- P : Apakah Bapak memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak (harus mengikuti semua pendapat orang tua)?
- R : Semua saya serahkan kepada Ula.
- P : Apakah ibu yang di luar negeri masih sering memberi kabar?
- R : Kalau kabar sudah tidak pernah, karena saya sudah Broken Home. Paling menanyakan kabar anak-anak lewat adik saya.
- P : Apa saja kendala yang bapak hadapi ketika mendidik anak?
- R : Pertama memang saya kurang paham tentang agama, jadi saya tidak bisa mengajari anak saya. Kemudian saya jarang sekali memerhatikan Ula, dia sukanya di rumah kakeknya. Tapi jujur, saya memang kurang perhatian, mungkin karena saya juga suka marah dan juga menjewer, memukul kadang-kadang. Jadi Ula malas untuk pulang ke rumah.

Narasumber

Bapak Suba'i

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Zulfatul Wafiroh
2. Tempat/ tgl lahir : Demak, 11 November 1998
3. NIM : 1503016093
4. Alamat : Ds Gedangalas, Kec. Gajah, Kab. Demak
5. No. HP : 081225282179

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Gedangalas 03 : Lulus Th. 2009
 - b. MTs. Al-Irsyad Gajah : Lulus Th. 2012
 - c. MA NU Banat Kudus : Lulus Th. 2015
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2015
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Manba'ul Ulum
 - b. TPQ Al Istiqomah
 - c. MADIN Manba'ul Ulum
 - d. Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus
 - e. Pondok Pesantren Nahdlotul Banat Lil Ulum Kudus
 - f. Pondok Pesantren APIK Kudus
 - g. Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang
 - h. PP Madrosatul Qu'anil Aziziyah Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Zulfatul Wafiroh
2. Tempat/ tanggal lahir : Demak, 11 November 1998
3. NIM : 1503016093
4. Alamat : Ds Gedangalas, Kec. Gajah, Kab. Demak
5. No. HP : 081225282179

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Gedangalas 03 : Lulus Th. 2009
- b. MTs. Al-Irsyad Gajah : Lulus Th. 2012
- c. MA NU Banat Kudus : Lulus Th. 2015
- d. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2015

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Manba'ul Ulum
- b. TPQ Al Istiqomah
- c. MADIN Manba'ul Ulum
- d. Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus
- e. Pondok Pesantren Nahdlotul Banat Lil Ulum Kudus
- f. Pondok Pesantren APIK Kudus
- g. Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang
- h. PP Madrosatul Qu'anil Aziziyah Semarang